

**STRATEGI DAKWAH GUS MIEK DALAM SEMA'ANAL-
QUR'AN MANTABRABU PAHING KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

DUWI SAHIRI

NIM: 211013011

**FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

MEI 2017

ABSTRAK

Sahiri, Duwi. 2017, Metode Dakwah Gus Miek Dalam *Sema'an* al-Qur'an Mantab Skripsi Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Iswahyudi, M.Ag.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Dan Strategi Dakwah Gus Miek Dalam Sema'an al-Qur'an Mantab Ponorogo.

Strategi dakwah yang ada dalam *sema'an* al-Qur'an yang diterapkan oleh Gus Miek bisa dirasakan oleh masyarakat Ponorogo dengan berdirinya *sema'an* al-Qur'an ditengah-tengah kehidupan yang moderen. Tetap bisa menuntaskan permasalahan yang ada dimasyarakat. Dalam praktinya kegiatan *sema'an* al-Qur'an ini lebih cenderung pada bidang sosial dakwah yang berbasis al-Qur'an. Kegiatan ini dalam praktinya juga berupaya memasyarakatkan orang-orang untuk selalu membaca al-Qur'an.

Dalam praktinya *sema'an* al-Qur'an lebih condong pada bidang sosial dakwah yang berbasis al-Qur'an. Kegiatan dakwah semacam ini praktiknya juga berupaya mentradisikan kembali membaca al-Qur'an. Kegiatan tersebut telah berkembang dengan pesat dan mempunyai jamaah hingga ribuan yang dikemas dalam *sema'an* al-Qur'an Mantab Rabu Pahing Ponorogo. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai motif tertentu sehingga masih mempertahankan kegiatan *sema'an* al-Qur'an tersebut ditengah-tengah berkembangnya kegiatan yang moderen.

Untuk mengungkap fenomena di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana strategi dakwah Gus Miek dalam *sema'an* al-Qur'an Mantab Ponorogo? (2) Bagaimana Praktik kegiatan dakwah Gus Miek dalam *Sema'an* al-Qur'an Mantab Ponorogo? Berdasarkan rumusan tersebut penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang praktik kegiatan dakwah Gus Miek dalam *sema'an* al-Qur'an Mantab Ponorogo. Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian lapangan (field research) yang bersifat diskriptif eksploratif, dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dan Gus Miek juga bertawassul kepada, wali-wali Allah dan keluarga-keluarga yang hadir.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Strategi dakwah Gus Miek menggunakan strategi internal yaitu strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas kehidupan individu yaitu, Mendirikan *sema'an* la-Qur'an, Setiap daerah Gus Miek mempunyai tokoh lokal kepercayaan, Gus Miek ketika berdakwah memberikan ceramah agama, Memilih *huffāz* yang berkualitas dan baik hafalanya,

(2) Dalam praktik kegiatan dakwah *sema'aan* al-Qur'an Mantab Ponorogo terdapat tiga tahap, yaitu pra *sema'an* al-Qur'an, kegiatan *sema'an* dan pasca *sema'an* al-Qur'an. (2) Motivasi jama'ah dalam mengikuti *sema'an* al-Qur'an ada empat yaitu, sebagai hiburan *hasanah*, menghadirkan ketenangan batin, memperoleh syafa'at al-Qur'an, sebagai munajat kepada Allah Swt.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran nilai-nilai Islam bagi yang belum muslim dan bagi yang sudah masuk Islam diajak menyempurnakan keislamannya selanjutnya dakwah juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi atau tabligh artinya menyampaikan ajaran Islam yang benar, dan demi kemaslahatan umat baik duniawi maupun uhrawi¹.

Gus Miek mulai berdakwah di berbagai daerah bahkan kota beliau memulai berdakwah di Ponorogo mulai tahun 1988 sampai tahun 1995. Dalam perjalanan majelis *Sema'an*-Qur'an ini dalam kapasitas jamaah di era awal kali berdirinya itu berkisaran antara dua ribuan sampai dengan lima ribu jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut. Itu terjadi antara tahun 1988 sampai dengan 1995. Kemudian di tahun berikutnya lama-kelamaan mengalami perkembangan hingga lima belas ribu bahkan sekarang ini bisa mencapai dua puluh ribu jamaah yang hadir. *Sema'an* al-Qur'an di Ponorogo berkembang begitu pesat sampai ditingkat kecamatan juga mengadakan rutin kegiatan disebut dipicu dari masyarakat yang menganggap acara tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupannya, rutin tersebut contohnya berada, di Patihan Wetan dipimpin Pak Parmen, Musholla Babadan Pak Basori, di Muria Pak Tanwir, Ngunut KH Zainuri, dan Ponpes al-Ikhlas

¹Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 35-36.

dipimpin Pak Tanwir, Ngembak dipimpin Mbh Sholeh dan di Mayak Tonatan Ponorogo dipimpin Pak Marsyudin.²

Gus Miek merupakan sosok ulama karismatik di Kabupaten Ponorogo yang dijadikan contoh oleh masyarakat luas khususnya di Ponorogo dalam segi prilaku atau ucapan. Sosok inilah berbagai figur yang dibutuhkan masyarakat untuk dapat ditiru dalam kehidupan. Sebagai seorang figur, metode dakwah yang khas beliau mempunyai kepribadian yang luar biasa disaat beliau menyampaikan dakwah Islam. Hal itu dilihat dari kemampuan dalam mengajak masyarakat yang berbaur dengan budaya untuk kembali kepada Islam yang sempurna. Dalam perjalanannya Gus Miek mendapat masukan dari beberapa tokoh Nahdhotul Ulama untuk mengembangkan *Dhikr al-Ghōfilin* tersebut, akan tetapi atas pertemuannya dengan KH. Ahmad Sidik tokoh Nahdhotul Ulama Jember serta anggota DPR RI sekitar tahun 1971 akhirnya dapat meminimalisir tekanan dari tokoh-tokoh Nahdhotul Ulama yang kontra.³

Setelah menemukan waktu dan jalan yang tepat, Gus Miek kemudian menugaskan KH. Ahmad Siddiq untuk memulai mencetak tulisan Gus Miek. Proses berjalanya naskah *Dhikr al-Ghōfilin* hingga mencapai proses cetak ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, yakni dari 1971 sampai 1973. Dahulu menjelang kepindahan Gus Miek ke Jember (1971), Gus Miek meminta KH. Ahmad Siddiq untuk memulai mencetak naskah tersebut. Hal itu dilakukan karena KH. Ahmad Siddiq sudah memiliki alat cetak. Pada

²Lihat transkrip kode 03/3-W-/21-I/2017.

³ Agus Sabuth Panoto Projo, *Dzikrul Ghofilin* (Kediri: Jama'ah Dzikrul Ghofilin), 1-8.

bulan Ramadhan tahun 1973, Gus Miek memerintahkan KH. Ahmad Siddiq untuk memulai *Dhikr al-Ghōfilīn* yang telah dicetak dan disebarakan kepada beberapa pengikut, terutama di wilayah Jember.⁴

Gus Miek pernah menyatakan kepada Saifullah bahwa dalam pengembaraanya yang panjang dari berbagai desa dan kota hampir seluruh pulau Jawa, dia menemukan suatu fakta keagamaan yang sangat memperhatikan, yang selalu membuatnya menangis dalam hati. al-Qur'an sebagai ajaran paling suci dalam Islam, dimana mendengarkan ataupun membacanya merupakan ibadah, kini telah mulai hilang gaungnya di masyarakat semenjak pesatnya perkembangan televisi.⁵

Perjuangan Gus Miek memahami identitas diri mempelajari berbagai macam ilmu rohani tentang hidup dan kehidupan, tentang hakikat manusia dengan tuhanya, serta jalan menuju tuhanya memang sangat panjang, dan semuanya itu beliau dapatkan dari orang-orang orang besar, para tokoh Wali dari segala penjuru tanah Jawa, serta para tokoh masyhur sebagai ulama dengan segala karomahnya. Gus Miek telah mengenal berbagai macam seluk beluk ajaran agama Islam yang ada. Akhirnya, Gus Miek pun memutuskan untuk meramu sendiri dari berbagai amalan yang telah ia dapatkan dari gurunya dan para tokoh berkaromah lainnya, menjadikan sebuah amalan yang dapat membawa umat kepada jalan Allah. Karya besar Gus Miek itu dinamakan Sema 'an al-Qur'an dan *Dhikr al-Ghōfilīn*. Kemudian kegiatan yang

⁴Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek* (Sewon: Pustaka pesantren), 123- 125.

⁵Lihat transkrip kode 03/3-W-/21-I/2017.

ada di Ponorogo dapat berjalan dengan baik serta mengalami perkembangan di sebagian masyarakat Ponorogo, walaupun dalam perjalanannya terdapat kendala-kendala. Pada waktu itu lokasi pertama yang digunakan dalam pelaksanaan *Dhikr al-Ghōfilīn* yaitu didesa Mayak. Bersamaan perkembangan dari jamaah yang mengikuti acara tersebut semakin bertambah besar, maka akhirnya kesulitan mencari tempat yang biasanya digunakan itu tidak mencukupi kapasitas jamaah. Kemudian KH. Hasyim Shalih mempunyai gagasan untuk memecah lokasi *Dhikr al-Ghōfilīn* menjadi sektor Slahung, sektor Bungkal, sektor Sawo, Sehingga waktu pelaksanaannya pun tidak sama. Maka atas perjuangan Gus Miek berdirilah *Sema'an Mantab Rabu Pahing* Kabupaten Ponorogo.⁶

Berdasarkan deskripsi diatas penulis menjadi tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang: **METODE DAKWAH GUS MIEKDALAM SEMA 'ANAL-QUR'AN MANTAB RABU PAHING KABUPATEN PONOROGO.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Praktik Kegiatan Dakwah Gus Miek dalam Sema 'anal-Qur'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana Strategi dakwah Gus Miek dalam Sema 'anal-Qur'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo?

⁶Dzaki, Napak Tilas Masyayikh Dan Auliya Tanah Jawa (Ponorogo: MA Darul Huda, 2014), 23-28.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Praktik Kegiatan Dakwah Gus Miek Dalam Sema 'anal-Qur'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk Mengetahui strategi Dakwah Gus Miek dalam Sema 'anal-Qur'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo.

D. Kegunaan penelitian

Beberapa manfaat yang didapat diambil dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan ilmu pengetahuan bagi para dai, khususnya pengetahuan tentang Metode Dakwah dalam membangun masyarakat.
- b. Menambah literatur kepustakaan, khususnya untuk jenis penelitian kualitatif, yang terahir manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu memberikan wawasan, pengalaman, dan pengetahuan yang mendalam tentang metode dakwah di lingkungan jama'ah.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih hasil penelitian ini juga menambah literatur kepustakaan mengenai metode dakwah dimasyarakat.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari terjadinya duplikasi dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, dan untuk mendapatkan gambaran tentang data-data pendukung dalam penelitian ini, maka perlu dideskripsikan beberapa penelitian terdahulu. Dengan adanya deskripsi tersebut dapat dibuktikan bahwa belum adanya skripsi yang membahas tentang penelitian tentang metode dakwah Gus Miek dalam Sema'an al-Qur'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo. Dalam kajian ini lebih memfokuskan tentang bagaimana metode dakwah Gus Miek dalam *Sema'an* al-Qur'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo.

Dalam penelusuran yang kami lakukan, terdapat beberapa buku yang membahas tentang ajaran Gus Miek diantaranya buku karya Muhammad Nurul Ibad yang berjudul, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*.⁷ Dalam penelitiannya secara umum buku tersebut lebih fokus mengulas sejarah terutama tentang biografi serta perjalanan dan perjuangan hidup Gus Miek, Mulai pada masa kanak-kanak sampai dewasa hingga pada masa kewaliannya. Di dalam buku tersebut juga terdapat awal berdirinya Sema'an al-Qur'an dan sepek terjang Gus Miek dalam perjalanan dan mengembangkan *Sema'an* al-Qur'an yang tidak lain beliau sebagai pendirinya.

Dalam buku lainya berjudul *Dhawuh Gus Miek* Muhammad Nurul Ibad.⁸ Dalam kajiannya tersebut berusaha mengambil ajaran-ajaran kehidupan yang bersumber dari Gus Miek yang berupa perkataan serta pernyataan yang pernah di ucapkan beliau ketika hidup.

1. ⁷Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek* (Sewon: Pustaka Pesantren),

⁸Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh Gus Miek* (Sewon Bantul: Pustaka Pesantren, 2007), 1.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat dipahami skripsi ini memiliki corak yang berbeda, sehingga memiliki orisinalitas yang masih murni dan layak untuk mendapat perhatian lebih dan tindak lanjut yang jelas. Perbedaan tersebut terletak pada baik dari segi subjek, objek penelitian dan pada penekanan terhadap kajian tentang metode dakwah Gus Miek dalam semaan al-Qur'an Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan metode kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, di samping hasil proses lebih penting. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.⁹

Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat dan merupakan penyelidikan secara rinci atau setting, subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau suatu kejadian tertentu. Tentunya hal ini berkaitan dengan Metode dakwah Gus Miek dalam *Sema'an* al-Qur'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo.

2. Kehadiran Peneliti

⁹Basrowi, Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 45.

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat berperan penting karena sebagai instrumen aktif dalam upaya pengumpulan data-data dan pengamatan. Sedangkan instrumen yang lain manusia adalah berbagai bentuk alat bantu dan dokumen yang berperan menunjang keabsahan hasil penelitian, namun hanya sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai instrumen keberhasilan untuk memahami fenomena yang diteliti. Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan social individu, kelompok, institusi, atau masyarakat dan merupakan penyelidikan secara rinci atau setting. Subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau suatu kejadian tertentu. Yang dalam hal ini berkaitan dengan jamaah Majelis *Sema'an* Al-Qur'an Mantab Rabu Pahing Ponorogo.¹⁰

3. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian akan dilaksanakan dalam *Sema'an* al-Qur'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo. Alasan yang mendasar dalam pemilihan lokasi ini adalah *Sema'an* al-Qur'an ini merupakan sudah lama berkembang di Ponorogo disamping itu *Sema'an* al-Qur'an mempunyai jama'ah ribuan.

4. Sumber Data

¹⁰ Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), 3.

Data hasil pencatatan baik berupa fakta ataupun angka. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selanjutnya adalah tambahan, serta dokumentasi dan observasi.

5. Prosedur Pengumpulan Data

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang yaitu, yaitu melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinanya.

Berdasarkan bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan wawancara dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Wawancara tertutup, yaitu wawancara dengan mengajukan jawaban- jawaban tertentu. Misalnya pertanyaan yang memerlukan jawaban ya atau tidak, atau setuju, ragu-ragu, tidak setuju. Wawancara jenis ini mempunyai keistimewaan dalam hal mudahnya mengklasifikasikan dan menganalisis data secara statistik. Wawancara ini lebih cocok digunakan dalam penelitian kualitatif.
- 2) Wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabanya, artinya pertanyaan yang mengundang jawaban terbuka. Misalnya, bagaimana pendapat anda tentang pengajaran campuran laki-laki dan perempuan? Wawancara terbuka mempunyai

kelebihan dari segi kekayaan datanya, akan tetapi sulit untuk mengklasifikasikan jawaban yang diajukan. Wawancara jenis ini lebih banyak dipergunakan dalam Penelitian Kualitatif yang menuntut lebih banyak informasi apa adanya tanpa intervensi peneliti.

- 3) Wawancara tertutup terbuka, yaitu merupakan gabungan wawancara jenis pertama dan kedua. Wawancara jenis ketiga ini paling banyak digunakan karena menggabungkan kelebihan dari kedua jenis wawancara di atas dari segi kekayaan data dan kemungkinan pengklasifikasian dan analisis data secara statistik. Misalnya peneliti mulai dengan mengajukan pertanyaan tertutup kepada seseorang tentang topik penelitian, seperti berikut: "apakah anda setuju dengan pendidikan anak perempuan?" atau "dapatkah Anda menjelaskan pendapat anda lebih detail?" dan sebagainya.¹¹

b. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan terhadap objek penelitian.¹² Penelitian ini, observasi dilaksanakan pada saat melakukan penelitian berlangsung. Observasi ini oleh penulis akan dilaksanakan dalam semesta'an al-Qur'an mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo.

c. Teknik dokumentasi

¹¹ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Surabaya PT. Raja Grafinda, 2014), 50-51.

¹² Ibid, 53.

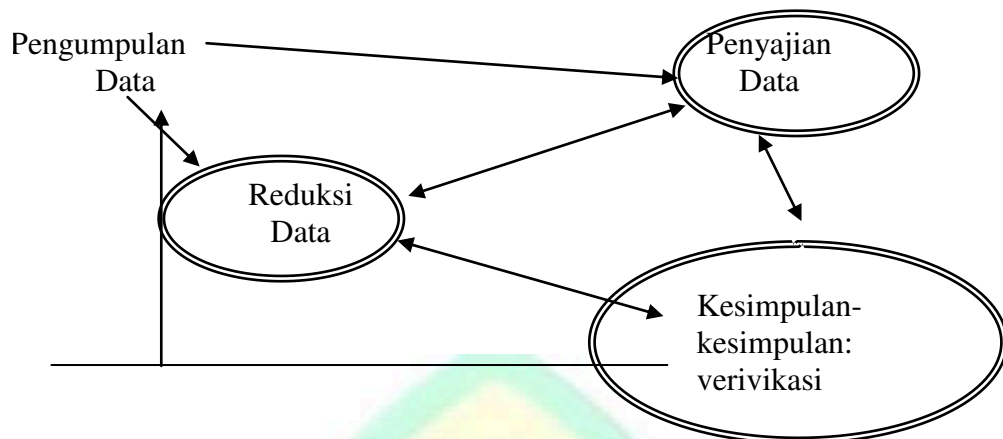
Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber sudah tersedia dalam catatan dokumen. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman-rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan.

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat (1) sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu; (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; (3) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.¹³

6. Analisis Data

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman dan Spradley. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan peneliti sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi data reduction data display dan conclusion. LangkahLangkah analisis ditunjukkan pada gambar 4 berikut

¹³ Basrawi, & Suwandi, Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158-160.



Selanjutnya menurut Spradley teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data grand tour question analisis data dilakukan dengan analisis domain. Pada tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada tahap selection, analisis data dilakukan dengan analisis kompenensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema.¹⁴

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahian(validitas) dan keandalan (reabilitas) derajat kepercayaan dan keabsahan data (kredibilitas) dapat diadakan pengecekan dengan Teknik pengamatan takun, dan trigulasi.Ketentuan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau yang sedang dicari.¹⁵

8. Tahapan-tahapan Penelitian

¹⁴Ibid,129-251.

¹⁵ Miles, a. Hubermen, Analis Data Kualitatif(Jakarta: UI Presss, 1992), 20.

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: (1) Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut etika penelitian; (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri; memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data; (3) Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selamadan setelah pengumpulan data; (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pikir dalam karya ilmiah ini, maka penulis dapat menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari enam bab, yaitu:

Bab satu berisi pendahuluan, dalam bab ini menguraikan hal-hal sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi landasan teori tentang metode dakwah, bentuk-bentuk metode dakwah, strategi dakwah, dan objek dakwah. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan

¹⁶Abdurrahman Fathoni, Metodologi Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

melakukan Penelitian Metode Dakwah Gus Miek dalam *Sema'an* al-Qur'an Rutinan Kabupaten Ponorogo.

Bab tiga berisi penyajian data, bab ini mengemukakan secara rinci data-data umum, antara lain: *Sema'an* al-Qur'an Mantab Ponorogo, biografi Gus Miek, bentuk ibadah-ibadah Gus Miek, sejarah berdirinya *Sema'an* al-Qur'an Mantab Rabu Pahing Ponorogo, Visi dan Misinya dan unsur-unsur penggerak dalam *Sema'an* al-Qur'an.

Bab empat merupakan analisis data yang menjelaskan tentang Strategi dakwah dan praktik dakwah Gus Miek dalam *Sema'an* al-Qur'an Mantab Rabu Pahing Ponorogo.

Bab lima berisi merupakan titikakhir dari pembahasan skripsi yang berisi tentang kesimpulan serta jawaban dan rumusan masalah. Disamping itu bab ini juga berisi saran sebagai penutup dari penelitian hasil penelitian ini.



BAB II

METODE DAKWAH DAN STRATEGI DAKWAH

A. Metode Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi yang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Islam dan menuju kejalan yang benar sesuai ajaran Islam. Dalam pengertian istilahnya dakwah, berasal dari kata kerja (Fiil) *da'ā* artinya memanggil, mengundang, menyeru dan mengajak. Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *daī* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad'ū*.

Di dalam berbagai macam definisi disebutkan bahwa:

Pertama, dakwah yaitu mengajak seseorang atau orang lain untuk menyakini dan mengamalkan akidah dan syariah Islam yang terdahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.

Kedua, dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah Swt untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan juga di akhirat.

Ketiga, dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengertian tentang agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum hal-hal yang menimbulkan agama dan keduniyaanya menurut kemampuan dan juga tugas suci atas tiap-tiap

muslim mana kala ia berada di dunia ini, yaitu menyeru dan menyampaikan Agama Islam kepada masyarakat dan kewajiban tersebut untuk selama-lamanya.¹⁷

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar ilmuwan adalah sebagai berikut.

- a. Pendapat Baghial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.¹⁸
- b. Pendapat Abdul Kahar Muzakir dakwah adalah tugas suci atas tiap-tiap muslim di mana dan bila mana berada di dunia ini, yaitu menyeru dan menyampaikan Agama Islam kepada masyarakat dan kewajiban tersebut untuk selama-lamanya.¹⁹
- c. Pendapat Dr. Moh. Natsir dakwah adalah tugas para muballigh untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasulullah. Sedangkan risālah adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu Allah yang diterimanya kepada umat manusia. Selanjutnya beliau mengatakan: Risalah merintis, sedangkan dakwah melanjutkan.²⁰
- d. Pendapat Toha Yahya Omar dakwah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara atau tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ide, pendapat atau pekerjaan tertentu. Mengajak manusia dengan cara

1-2 ¹⁷ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah (Jakarta: PT Raja Grafindo Permai, 2011),

¹⁸ Yunun Yusuf, Metode Dakwah (Jakarta:Lembaga Kajian Dakwah, 2003), 7.

¹⁹ Ibid, 10.

²⁰ Khatib Pahlawan Kayo , Manajemen Dakwah (Jakarta: Amzah, 2007), 25.

bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan ahirat.²¹

- e. Menurut Harifuddin Cawidu dakwah adalah upaya mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan dan kebenaran dan serta mencegah dari kekejian, kemunkaran, dan kebatilan untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan ahirat. Dan secara substansial dakwah pada dasarnya suatu proses yang berkesinambungan berupa aktifitas-aktifitas dinamis mengarah kepada perbaikan, pembinaan, dan pembentukan masyarakat yang bahagia melalui ajakan yang kontinyu kepada kebaikan dan serta mencegah manusia dari hal yang munkar dalam arti seluas-luasnya.
- f. Menurut Departemen Agama dakwah adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran.²²

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa secara garis besarnya ruang lingkup kegiatan dakwah dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) hal.

Pertama, memberikan bimbingan ke arah pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah seperti tuntunan tauhid, shalat, puasa, zakat, haji, dan pengetahuan agama dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah secara sempurna, serta berhubungan antara sesama manusia dan alam sekitar, guna memperoleh

²¹ Wahyu Ilahi, Komunikasi Dakwah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 16.

²² Khusniati Rofi'ah, Dakwah Jamaah Tabligh (Ponorogo: Stain Press, 2010), 22.23.

kebahagiaan hidup dunia dan akhirat secara maksimal. Konteks ini lebih menekankan pada kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang harus menjadikan seluruh aktivitas kehidupan untuk beribadah kepada-Nya.

Kedua, memberikan bimbingan ke arah pembinaan yang bersifat amaliah yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya, dan politik serta hubungan bilateral, dan sebagainya dalam rangka meningkatkan kehidupan yang layak dan harmonis guna memperoleh kemaslahatan dunia yang diridhai Allah. Konteks ini justru lebih menekankan pada fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang bertugas memakmurkan bumi dan memperbaikinya.

Jadi, maksud dakwah tersebut mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengamalan ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan.²³

2. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu meta (melalui) dan hodos (jalan cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa

²³ Ibid, 27.

Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.²⁴

Metode Dakwah adalah cara yang ditempuh oleh subjek didalam melaksanakan tugasnya (berdakwah). Sudah barang tentu di dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar supaya dapat mencapai tujuan dengan baik. Untuk itu bagi seorang subjek perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan juga melihat secara benar terhadap objek dalam segala seginya.²⁵

B. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah

1. Al-*hikmah*

Kata Al-*hikmah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam nakiroh maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah *hūkman* yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan hukum berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Asal mula didirikan *hukūmah* (pemerintahan) ialah untuk menjaga manusia dari perbuatan zalim. Maka digunakan istilah *hikmatul Lizam*, karena Lizam (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan. Hikmah merupakan kemampuan *daī* dalam memilih,

²⁴ Said Agil Husin AlMunawar, *Metode Dakwah* (Jakarta: Lembaga Kajian Dan Pengembangan Dakwah, 2003), 6-7.

²⁵ Hafid Ansari, *Pemahaman Dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya: Al- Ikhlas, 1993), 158-159.

memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objek *mad'ū*. Di samping itu juga al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang mudah dipahami. Oleh karena itu, al-hikmah adalah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.²⁶

2. Al-Maū'izah al-ḥasanah

Terminologi al-Maū'izah al-ḥasanah dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam cara-cara seremonial keagamaan (baca dakwah atau tabligh) seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, istilah al-Maū'izah al-ḥasanah mendapat porsi khusus dengan sebutan acara ditunggu-tunggu yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Namun demikian agar tidak menjadi kesalahpahaman, maka akan dijelaskan pengertian al-Maū'izah al-ḥasanah.

Al-Maū'izah al-ḥasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah berita gembira, peringatan pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Kalau kita telusuri kesimpulan dari al-Maū'izah al-ḥasanah, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan: tidak

²⁶ Abdullah Khair, *Metode Dakwah* (Surakarta: Minna, 2008), 36-37.

membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakan kalbu yang liar; ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.²⁷

3. *Al-Mujādalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh *mujādalah* terambil dari kata *jadala* yang bermakna memintal, melilit.²⁸ Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian *al-mujādalah* berarti upaya tukar pendapat dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.²⁹

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujādalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.³⁰

C. Strategi Dakwah

Strategi berasal dari bahasa Inggris *strategi*, oleh As Hornby disebutkan sebagian *the art of planning operations in war, especially of the movement of armies and navies into favourable positions for fighting*, artinya seni dalam

²⁷ Ibid, 252-253.

²⁸ Ahmad Warson, *Al-Munawair* (Jakarta:Pustaka Progresif, 1997), 175.

²⁹ Ali al-Jarisyah, *Adab Al-Khiwar wa al-Mudhoroh* (Al-Munawaroh: Dār al-Wifa, 1989), 19.

³⁰ Ibid, 253.

merencanakan operasi-operasi terutama gerakan-gerakan pasukan darat dan laut untuk menempati posisi yang menguntungkan di dalam pertempuran. Strategi juga berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang artinya the art of the general seninya seorang jenderal atau panglima.³¹

Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Strategi dalam hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Adapun tentang taktik, sebenarnya merupakan cara yang digunakan, dan merupakan bagian dari strategi.

Strategi sebenarnya adalah istilah yang berasal dari dunia militer yaitu usaha untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dengan tujuan mencapai kemenangan atau kesuksesan. Istilah strategi kemudian berkembang dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia ekonomi, manajemen maupun dakwah. Pengertian strategi mengalami perkembangan, menjadi *skill any affair* artinya ketrampilan dalam mengelola atau menangani suatu masalah.³²

Dalam menyusun strategi menurut Larry Paston ada dua strategi utama dalam pengembangan dakwah yaitu:

1. Strategi internal-personal adalah strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas kehidupan individu. Strategi

³¹ Veithzal Rifai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Jakarta: PT Raja Graindo Persada, 2005), 54.

³² Sulthon, *Makalah Manajemen Dakwah* (Semarang: Perkasa Setia, 2004), 45.

internal personal dapat dikembangkan melalui aktifitas –aktivitas dakwah di majlis ta’lim, halaqoh-halaqoh. Kelompok tarekat, tabligh akbar, konseling dan sebagainya.

2. Strategi external-institutional adalah strategi yang menekankan pada pembangunan struktur organisasi masyarakat. Dakwah dapat memasuki lini dibidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Dua strategi tersebut dalam aplikasinya berjalan secara beriringan dan saling mengisi atau bersifat komplementer.

Penggunaan strategi dalam bidang dakwah merupakan penentuan kebijakan-kebijakan mendasar dalam mengembangkan dan pemanfaatan sumber daya dakwah seoptimal-optimalnya sehingga tercapai tujuan dakwah secara lebih terarah, lebih efektif dan lebih efisien.³³

Penggunaan strategi dalam bidang dakwah merupakan penentuan kebijakan-kebijakan mendasar dalam pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dakwah seoptimal-optimalnya sehingga tercapai tujuan dakwah secara lebih terarah, lebih efektif dan lebih efisien. Strategi sebagai dasar bagi setiap usaha dakwah meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis kesempatan-kesempatan
2. Memilih tujuan-tujuan
3. Mengembangkan pendekatan yang difikirkan secara masak dan penerapan-penerapannya sedemikian rupa sehingga dijumpai kesulitan seminimum-minimumnya dari reaksi para pihak.

³³ Wahyu Munir, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 45-47.

4. Merumuskan rencana-rencana.
5. Menjalankan pelaksanaan dan pengawasan.

Nabi Saw sebagai seorang imam para da'i telah menerapkan strategi dakwah secara bijak sehingga, melalui beliau Allah memberi manfaat kepada hambanya-Nya dan menyelamatkan mereka dari syirik menuju tauhid. Siasat beliau tersebut bermanfaat besar dalam menyukseskan dakwahnya, membangun negaranya, menguatkan kekuasaannya, dan meninggikan kedudukannya.

Cara atau strategi dakwah tersebut antara lain sebagai berikut.³⁴

1. Memilih waktu kosong dan kegiatan terhadap kebutuhan audiens (penerima dakwah). Usahakan agar mereka tidak jenuh dan waktu mereka banyak terisi dengan petunjuk, pengajaran yang bermanfaat dan nasihat yang baik.
2. Jangan memerintahkan sesuatu yang jika tidak dilakukan menimbulkan fitnah. Terkadang seorang da'i menjumpai suatu kaum yang sudah mempunyai tradisi mapan. Tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariat tetapi jika dilakukan perombakan akan mendatangkan kebaikan.
3. Menjinakan hati dengan harta dan kedudukan merupakan bagian dari strategi yang bijak, jika seorang da'i sadar bahwa iman seseorang masih lemah, ia dapat memberinya harta semampunya agar ia tetap berada dalam hidaya Islam.

³⁴ Ibid, 245.

4. Menjinakan hati dengan memberi maaf ketika dihina, berbuat baik ketika dizhalimi. Cemohan dibalas dengan kesabaran, ketergesa-gesaan dibalas dengan kehati-hatian. Itulah cara yang penting yang dapat menarik audiens kedalam Islam dan membuat iman mereka lebih mantab. Dengan cara-cara tersebut, Nabi Saw mampu menyatukan hati para sahabat disekitarnya. Mereka bukan saja sangat mencintai beliau, tapi juga ikut menjaga dan membela dalam dakwahnya.
5. Pada saat memberi nasehat jangan menunjuk langsung kepada orangnya tetapi berbicara dengan sasaran umum.
6. Memberikan sarana yang dapat mengantarkan seseorang pada tujuannya.
7. Seorang dai harus siap menjawab berbagai pertanyaan setiap pertanyaan sebaiknya dijawab secara rinci dan jelas sehingga orang yang bertanya merasa puas.³⁵

Jika seorang *da'ī* menerapkan cara-cara dan langkah-langkah bijak ini, ia akan memperoleh hikmah. Setiap perkataan dan perbuatan dalam dakwahnya tentunya akan sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW.

Dari beberapa contoh Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah sangat jelas bahwa beliau memilih cara tertentu dalam menyampaikan pesan dakwah, sangat memperhatikan kesiapan diri dengan keluasan wawasan, pilihan kata dan kalimat, keberadaan penerima pesan dakwah, situasi dan kondisi, dan apa yang menjadi kecenderungan mereka. Pertanyaan yang sama dari sahabat atau umatnya direspon dengan jawaban yang berbeda sesuai dengan siapa yang

³⁵ Maskhur Hakim, *Dawah Islam Dawah Bijak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 84-92.

bertanya. Karena Nabi pernah berpesan dalam kaitanya dengan berdakwah yakni, agar kita memberi nasihat kepada manusia sesuai dengan kadar akalunya.

Dengan perkataan lain dalam berdakwah hendaknya kita menggunakan pengetahuan, hikmah, teori, modal, sumber daya yang bermutu, perencanaan dan strategi sebagai indikator bahwa kita bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan melaksanakan dakwah. Tentang hasilnya tetap kita serahkan kepada yang menguasai hati manusia.³⁶

D. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah yaitu penerima dakwah dan menjadi sasaran dakwah baik individu maupun kelompok-kelompok masyarakat. Pemahaman mengenai masyarakat itu bisa beragam, tergantung dari cara memandangkan. Dipandang dari bidang sosiologi, masyarakat itu mempunyai struktur dan mengalami perubahan-perubahan. Di dalam masyarakat terjadi interaksi antara satu orang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok individu lain, individu dengan kelompok. Didalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok, lapisan-lapisan, lembaga-lembaga, nilai-nilai norma-norma, kekuasaan, proses perubahan. Itulah pandangan sosiologi terhadap masyarakat. Pandangan Psikologi lain lagi, demikian pula pandangan dari bidang antropologi, sejarah, ekonomi, agama dan sebagainya.³⁷

Pertama, objek dakwah ialah orang yang menjadi sasaran dakwah yaitu semua manusia dan objek dakwah secara khusus dapat dilihat dari berbagai aspek seperti aspek usia, jenis kelamin, agama, dan pekerjaan. Para *da'ī* tidak

³⁶ Hamidi, Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah (Malang: Umm Press, 2010), 134.

³⁷ Wardi Bahtiar, Metodologi Penelitian (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1997), 35.

cukup hanya mengetahui objek dakwah secara umum dan secara khusus tersebut akan tetapi meliputi ibadah, aqidah, akhlaq, mu'amalah, pendidikan, sosial, ekonomi dan politik.³⁸

Kedua, objek dakwah harus mengetahui sasaran dakwah yang diperlukan karena secara psikologis terdapat perbedaan kesenangan antara anak-anak, remaja pemuda dan orang tua. Kelompok anak-anak, lebih menyukai permainan segala sesuatu yang tidak memerlukan pemikiran permainan apapun. Inilah tugas para *da'ī* yang kadang –kadang seorang juru dakwah itu harus ikut permainan atau mengkoordinasikan permainan agar materi yang disampaikan menarik.

Ketiga, seorang *da'ī* harus mampu membaca kondisi dari objek dakwahnya dituntut untuk menguasai ilmu psikologi remaja dan yang lainnya pemikiran remaja yang ringan tetapi kritis dan terkadang agak romantis perlu dicermati oleh sang *da'ī* supaya mengena pada objek dakwah tersebut.³⁹

Keempat, objek adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang yang sudah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.

³⁸ Hafi Anshari, *Pemahaman Dan Pengembangan Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 119.

³⁹ Rafiuddin & Maman, *Prinsip Dan Strategi Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 33.

Kelima, objek dakwah aktif yang menarik simpati dan secara aktif memberi dukungan moril dan materiil terhadap kesuksesan dakwah selalu mendukung dakwah Islam dimanapun berada.⁴⁰



⁴⁰ Khusniati Rofi'ah, *Dakwah Jamaah Tabligh* (Ponorogo: Stain Press, 2010), 37.

BAB III

SEMA'AN AL-QUR'AN MANTAB PONOROGO

A. Biografi Gus Miek

1. Kelahiran

Gus Miek beliau lahir di Kediri, 17 Agustus 1940. Beliau adalah anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan Nyai Rodhiyah dan KH. Djazuli Usman. Kisah singkat tentang cerita kelahiran Gus Miek, pada seorang bayi laki-laki dari keluarga KH. Djazuli Utsman. Kelahiran ini sangat dinanti-nantikan sang ibu karena semasa dalam kandungan, sang ibu sering mengalami peristiwa-peristiwa dan mimpi-mimpi luar biasa yang belum pernah dialami sebelumnya meski sang ibu telah mengandung dan melahirkan sebanyak 4 kali. Sebagai mana keyakinan para ulama terdahulu bahwa pada saat-saat tertentu, mimpi-mimpi seperti itu memiliki arti penting dan bisa dijadikan isyarat karena merupakan ilham yang dikaruniakan Allah melalui jalan mimpi.⁴¹

Bayi yang telah dinantikan tersebut adalah Gus Miek. Konon, saat melahirkan Gus Miek, sang ibu menerima tamu tak dikenal yang menyerahkan gabah yang sangat banyak untuk persiapan pesta menyambut kelahiran anaknya. Jika diruntut jauh kemasa berikutnya, terbukti pernyataan bahwa sepanjang perjalanan Gus Miek bersama pengikutnya, banyak sekali orang-orang di sekeliling Gus Miek yang rela menyerahkan harta benda yang tidak ternilai kepadanya. Lepas dari apakah itu berkaitan

⁴¹ Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), 5-6.

dengan perjuangan Gus Miek, atau hanya sebatas pemberian yang bersifat pribadi ada yang memberikan mobil, rumah, hotel, dan tanah. Akan tetapi, dari semua pemberian itu ada yang diterimanya dan ada yang diabaikan.

Anak yang baru lahir itu diberi nama Hamim Thohari Djazuli, yang lebih sering dipanggil Gus Miek. Beliau tumbuh menjadi anak yang lucu. Gerak geriknya halus dan lembut. Seolah mencerminkan kehalusan dan kelembutan hati. Tutur kata dan tingkah lakunya mengagumkan, membuat membuat orang-orang dekat dengarnya merasa teduh, tenang, penuh kedamaian, dan perhatian yang tulus.

Gus Miek kecil, ketika berjalan selalu menundukan muka, seolah-olah mencerminkan rasa kerendahan hati yang mempesona. Langkahnya pelan dan penuh kehati-hatian serta ketenangan, membuat orang yang melihatnya terpukau dalam keanggunan dan keheningan perilakunya. Beliau tak banyak bicara dan suka menyendiri, berbeda dengan saudara-saudaranya dan teman sebayanya yang lebih senang dekat dengan ibunya atau kepada para santri. Hal ini seolah menyimpan misteri yang tak terjawab, mungkin hanya beliau saja yang tahu atau bahkan beliau sendiri tidak tahu dan berusaha mencari jawabanya.⁴²

Gus Miek kecil sangat jarang makan di rumah. Ketika ia makan di rumah, saat saudara-saudaranya menanyakan apa menu makanannya, beliau lebih banyak diam menunggu, dan menerima apapun menunya. Beliau lebih sering memilih makan bersama santri putri. Nasi liwet, sayur bayam

⁴² Muhammad Nurul Ibad, *Leadership Secrets Of Gus Dur & Gus Miek* (Tulungagung: Pustaka Pesantren, 2010), 23-25.

dan toge menjadi menu rutin mereka. Kejadian ini sering kali dilakukan sampai Gus Miek beranjak dewasa. Baru setelah beberapa tahun berlalu dengan melihat kebiasaan pada diri Gus Miek dan masukan-masukan dari beberapa Kyai besar yang sangat dihormati tentang dirinya, KH. Djazuli justru bertutur kata dengan sopan dan hormat kepada Gus Miek, sesuatu yang tidak pernah dilakukan kepada anaknya. Hal ini karena kebesaran hati dan keluasan pandangan KH. Djazuli yang memandang bahwa anaknya memiliki derajat yang lebih tinggi dimata Allah daripada dirinya.⁴³

2. Latar Belakang Pendidikan Gus Miek

Sebagaimana umumnya anak-anak, Gus Miek waktu kecil belajar di sekolah rakyat, namun saat itu terdapat perbedaan dalam diri Gus Miek yang berbeda dengan teman-temannya. Gus Miek sering membolos sekolah.⁴⁴ Bahkan ketika masuk sekolah, Gus Miek jarang memperhatikan pelajaran sebagaimana murid yang lain. Pernah seorang guru menghukumnya dengan menyuruhnya menyanyi, tetapi dia justru mengumandangkan adzan dengan suara yang sangat merdu, membuat sang guru tidak lagi berani memarahinya.

Ada beberapa teman sebaya Gus Miek di sekolah yang terbilang akrab dan menemaninya ke mana saja. Di antaranya Munir dan Khoiruddin. Sedangkan yang kerap diajaknya bermain adalah Khoiruddin. Sementara dari kalangan santri, yang sering diajaknya bermain adalah

1. ⁴³ Agus Sabut Panoto Projo, Dzikrul Ghofilin (Kediri: Jama'ah Dzikrul Ghofilin, 2007),

⁴⁴Ibid, 19-23.

Afifudin dan Miftah. Menginjak remaja Gus Miek mulai mendalami ilmu agama terutama belajar membaca Al-Qur'an, Gus Miek untuk pertama kalinya dibimbing langsung oleh ibunya, kemudian diserahkan kepada ustadz Hamzah, bersama-sama khoiruddin dan Hafidz. Sayang proses mengaji Al-Qur'an ini tidak berlangsung lama karena belajar satu juz Gus Miek sudah minta khataman (kelulusan). Akhirnya, Gus Miek diluluskan lebih dulu. Menurut cerita, pernah suatu ketika Gus Miek disuruh mengaji oleh ayahnya. Gus Miek hanya memanggul kitabnya dan mengelilingi ayahnya sebanyak tiga kali. Kemudian beliau mengatakan bahwa dirinya telah mempelajarinya, lalu beliau pergi. Melihat tingkah laku anaknya, KH. Djazuli hanya bisa diam dan tersenyum.⁴⁵

Gus Miek ketika remaja mondok di ponpes Lirboyo, belum ada keterangan pasti pada tahun berapa Gus Miek masuk Lirboyo. Bila mengacu pada keterangan KH. Abdul Rouf yang pernah menjadi pelayan Gus Miek sekitar 1956 /1957. Bila mengacu pada keterangan umum bahwa Gus Miek masuk lebih dahulu daripada ke Watu Congol, Nyai Dalhar menyatakan bahwa Gus Miek masuk Watu Congol pada tahun 1954, berarti Gus Miek masuk Lirboyo pada tahun 1953. Tetapi bila mengacu pada beberapa data, penulis mengambil kesimpulan bahwa Gus Miek masuk Lirboyo tahun 1953. Tapi baru terlihat aktif sebagai seorang santri dan bergaul dengan santri yang lain pada tahun 1956. Gus Miek ketika mondok di Lirboyo hanya 16 hari, ia kemudian pulang. Sampai

⁴⁵ Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek* (Tulungagung: Koja Aksara' 2007), 99-102.

beberapa bulan berikutnya, dia tidak mau nyantri lagi. Hal ini membuat resah KH. Djazuli dan Nyai Rodhiyah sekeluarga. Hingga suatu hari, KH. Djazuli Nyai Rodhiyah dan jahid berkumpul membicarakan Gus Miek, tentang kepulangan Gus Miek dari Lirboyo, mereka meresahkan masa depan Gus Miek.⁴⁶

Esoknya, Gus Miek benar-benar membuktikan ucapannya. Sambil membawa sejumlah kitab, ia mengambil alih Abahnya. Pagi hari, sesudah sholat Shubuh, beliau membaca di hadapan para santri Kitab Tahrir (kitab fiqh tingkat dasar), beliau pun mampu membacanya dengan baik dan benar. Sesudah Sholat Dzuhur, beliau melanjutkan kitab pengajian Fatkhul Qorib, Sohih Bukhori dan Shohih Muslim. Sesudah sholat Maghrib, beliau membaca kitab Tafsir dan beliau pun mampu membaca dengan baik. Melihat semua itu, KH. Dzajuli hanya bisa mengelus dada sekaligus bangga.saja, karena beliau kini sudah percaya untuk mengatur dirinya sendiri.

Setelah menunjukkan kemampuannya, beberapa bulan kemudian Gus Miek menjalankan perjalanan hidupnya mondok di Lirboyo. Di sana, beliau satu kamar dengan Ustadz Ali Bakar. Bila Ustadz Ali Bakar. Kebiasaan tidur siang dan tidur di malam hari kian membuatnya tersiksa. Sementara para santri yang lain tidak berani bergaul dengannya karena takut dengan Ustadz Ali Bakar. Bila Ustadz Ali Bakar di kamar, Gus Miek duduk melamun di serambi masjid dengan menghadap ke utara. Dan bila

⁴⁶ Muhammad Nurul Ibad, 3 Gus Nyentrik (Pateban Kendal : Al-Itqon , 2013), 5-7.

Ustadz Ali Bakar tidak Di kamar, baru beliau tidur di kamar. Di pondok ini, beliau cukup rajin mengikuti pengajian. Tetapi, kebiasaan di Ploso belum dapat dihilangkannya. Saat santri lain sibuk belajar, beliau hanya tidur dan membiarkan kitabnya di atas meja dan baru bangun bila pelajaran telah usai. Meskipun demikian, bila sang guru mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan materi, Gus Miek selalu bisa menjawab dengan memuaskan.

Kebiasaan Gus Miek di Lirboyo adalah meletakkan kitab-kitabnya di atas geting kamarnya, membiarkan terkena panas dan kalau beliau sudah tidur, tak seorangpun bisa dan berani membangunkannya sampai beliau bangun. Sese kali Gus Miek bermain ke kamar yang lain untuk merokok dan ngbrol bersama, lama-lama Gus Miek lebih kerasan di kamar lainya daripada di kamarnya sendiri. Sejak saat itu, Gus Miek tampaknya mulai betah dan bisa menikmati hari-harinya di Lirboyo. Gus Miek mulai mengenal beberapa santri lebih dekat dan akrab. Hari-hari Gus Miek ketika mondok di Lirboyo lebih banyak digunakan untuk bepergian daripada tinggal di pondok. Orang yang paling dekat dengan Gus Miek semasa di Lirboyo adalah Abdullah dari Magelang. Abdullah sendiri sering disuruh untuk membeli rokok dan menemani Gus Miek kemanapun pergi. Barang kali karena keberadaan Abdullah inilah yang bisa membuat Gus Miek mengenal daerah Magelang secara lebih luas. Sebab kebiasaan Gus Miek adalah mengunjungi rumah-rumah orang terdekatnya, sehingga

beliau yang belum genap berusia 14 tahun itu sudah mengenal KH. Dalhar, Watucongol dan toko-tokoh besar lainnya.⁴⁷

Tetapi ditengah-tengah pendidikanya di Lirboyo, Gus Miek juga pergi ke Watucongol, Magelang, sebuah pondok pesantren yang diasuh KH. Dalhar yang terkenal sebagai seorang wali di Jawa Tengah. Kepergian Gus Miek ke Magelang ini bisa jadi berdasarkan informasi dari Abdullah, sebagaimana yang telah diceritakan di muka, atau barang kali kekuatan aura kewalian Gus Miek untuk silaturrahim kepada para wali yang lain. Berangkat dari sinilah, pengembaraan Gus Miek kemudian terus berlanjut dalam mendalami ilmu dan kesejatian yang dicarinya.

Orang besar yang dekat pertama dengan Gus Miek adalah KH. Mubasir Mundzir, yang sejak Gus Miek kecil selalu memperhatikan dan membelanya, dan ketika dewasa bahu-membahu dalam perjuangan, Gus Ud Pegerwojo dan KH. Hamid Pasuruan. Mbah Jogorekso Gunungpring, KH Arwani Kudus, KH. Asyhari Lempuyangan Yogyakarta Dan Mbah Benu Yogyakarta; Semuanya adalah orang-orang masyhur sebagai wali.⁴⁸

B. Bentuk-Bentuk Ibadah Gus Miek

Perjuangan Gus Miek memahami identitas diri, mempelajari berbagai macam ilmu rohani tentang hidup dan kehidupan, tentang hakikat manusia dengan Tuhanya, serta jalan menuju Tuhan memang sangat panjang, dan kesemuanya itu beliau dapatkan dari orang-orang besar, para tokoh Wali dari segala penjuru tanah Jawa, serta para tokoh masyhur dengan segala

⁴⁷ Muhammad Dzaki, *Napak Tilas Masyayih* (Ponorogo: MA Darul Huda, 2014), 21-23.

⁴⁸ *Ibid*, 25-28.

karohmahnya. Gus Miek telah mengenal berbagai tradisi ilmu agama yang ada dengan berbagai seluk beluk ajarannya. Akhirnya, Gus Miek memutuskan untuk meramu sendiri dari berbagai amalan yang telah ia dapatkan dari gurunya dan para tokoh berkaromah lainnya, menjadikan sebuah amalan yang dapat membawa umat kepada jalan Allah. Berikut bentuk-Bentuk ibadah Gus Miek:

1. *Mujāhadah Lailīyah*

Tepat pada tanggal 18 Desember 1962, Gus Miek mendeklarasikan model bagi pilihan dakwahnya. Di rumah M. Khozin, Kauman, Tulungagung, yang saat tengah mengadakan pesta perkawinan putrinya. Hadir KH. Mubasyir Mundzir, KH. Abdul Mazid Kedunglo, KH. Abdullah Umar, jika diperhatikan dengan baik, dalam konteks di atas tampak Gus Miek telah mendeklarasikan model perjuangannya di tempat perantauan, bahkan ia juga meninggalkan istri dan anaknya yang masih bayi. Di perantauan itu, Gus Miek hanya seorang diri untuk mengantung nasib sukses dan sebaliknya. Usai deklarasi itu Gus Miek sering terlihat duduk sendiri menatap langit-langit kamar, seolah merasakan kesepian dan kerinduan mendalam kepada istri dan anaknya. Setelah acara deklarasi di rumah M. Khozin tersebut, acara dzikir terus dilanjutkan hampir setiap malam.

Munculnya jamaah *Mujāhadah Lailīyah* berkat perjuangan seorang Gus Miek mempelajari tentang ilmu ruhani, tentang hidup dan kehidupan, serta tentang hakikat manusia dengan Tuhanya dan tentang panjangnya jalan menuju Tuhan. Pelajaran-pelajaran itu dapat dari orang-orang besar,

para tokoh wali di seluruh tanah Jawa dengan segala karomahnya, akhirnya Gus Miek meramu berbagai amalan yang sudah didapatkannya menjadi bentuk amalan yang diharapkan menjadi pintu jalan menuju Allah SWT. Apalagi amalan ini boleh diikuti oleh kalangan mana saja baik para santri, tukang becak, dan orang-orang yang masih suka berjudi dan minuman-minuman keras, sebagian besar dari mereka banyak yang belum mengenal agama secara mendalam.⁴⁹

2. *Dhikr al-Ghōfilīn*

Melihat jama'ah *Lailiyah* yang bisa dikatakan sangat lambat, membuat Gus Miek terus melakukan evaluasi atas berbagai permasalahan yang terkait dengan jama'ahnya itu. Hampir 13 tahun Gus Miek melakukan evaluasi itu sebelum merumuskan sesuatu yang baru.

Setelah menemukan waktu dan jalan yang tepat, Gus Miek kemudian menugaskan KH. Ahmad Shiddiq Jember untuk memulai mencetak tulisan Gus Miek. Proses berjalanya naskah *Dhikr al-Ghōfilīn* hingga mencapai proses cetak ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, yakni dari 1971 sampai 1973.

Pada bulan Ramadhan tahun 1973, Gus Miek memerintahkan KH. Ahmad Siddiq Jember untuk memulai mengamalkan *Dzikrul Ghōāfilīn* yang telah dicetak dan disebarkan kepada para pengikut terutama di wilayah Jember. Pengamalan *Dhikr al-Ghōfilīn* saat itu dimulai setelah acara pengajian kitab, yakni usai sholat terawih selama ramadhan.

⁴⁹ Muhammad Nurul Ibad, 3 Gus Nyentrik (Pateban Kendal : Al-Itqon , 2013), 41.

Sehabis bulan Ramadhan, masing-masing jama'ah disuruh mengamalkan sendiri di rumah selama 40 hari, kemudian datang lagi untuk mendapat ijasah (pengesahan).

Bermula dengan enam orang, termasuk Gus Miek, lambat laun anggota jam'ah terus bertambah Gus Miek kemudian mengadakan safari, berpindah-pindah dari makam KH. Ihsan Jampes, dalam rangka mengamalkan *Dhikr al-Ghōfilīn*. Karena jumlah jama'ah yang semakin banyak mencapai 200 orang, oleh Gus Miek kegiatan dipecah menjadi dua. Makam Tambak dipimpin oleh Mbah Jono, sedangkan makam Setono Gedong dipimpin oleh Mbah Tar.⁵⁰

Setelah berjalan tiga tahun, tepatnya 1984, kegiatan *Dhikr al-Ghōfilīn* di wilayah Kediri baru dapat dikatakan berjalan tertib, dikenal luas, dan diikuti oleh ratusan jama'ah. Juga, setelah kegiatan *Dhikr al-Ghōfilīn* mulai berjalan dinamis di Jember yang dipimpin KH. Ahmad Siddiq dan di Tulung Agung yang dipimpin beberapa kepercayaan, Gus Miek mulai mengembangkan *Dhikr al-Ghōfilīn* di Yogyakarta, dengan melibatkan KH. Hamid Kajoran dan KH. Daldiri yang merupakan tokoh ternama di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Tempat pertama yang menjadi pilihan diadakan *Dhikr al-Ghōfilīn* adalah rumah Hadi Mustadi, dengan menunjuk Muhyidin, menantu KH. Ashari Lempuyangan, sebagai imam. Pengikut jama'ah saat itu kurang dari 15 orang. Tetapi pengaruh ketokoan beberapa

⁵⁰ Agus Sabuth Panoto Projo, *Dhikr al-Ghōfilīn* (Kediri: Jama'ah Dhikr al-Ghōfilīn, 2007), 2.

pengikutnya, seperti KH. Hamid Kajoran, KH. Daldiri yang telah mempunyai ribuan jama'ah mujahadah, dan ditambah Nyai Dalhar dan putrinya, sehingga lambat laun *Dhikr al-Ghōfilin* mulai mendapat tempat di hati warga Yogyakarta dan sekitarnya. KH. Daldiri dalam mengembangkan *Dhikr al-Ghōfilin* di lingkungan jama'ah Yogyakarta, yakni dengan mengadakan *Dhikr al-Ghōfilin* usai acara mujahadahnya yang telah lama diikuti oleh ribuan pengikut.

Gus Miek sebagai pencipta *Dhikr al-Ghōfilin* mencurahkan perhatian perhatian dan tenaga untuk memperjuangkannya. Di Kediri sekitar tahun 1978 Gus Miek mengajak pengikutnya untuk mengamalkan *Dhikr al-Ghōfilin* di Makam Syech Wasil Setono Gedong kota Kediri yang saat itu itu masih sepi. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali selama bertahun-tahun, saat itu Gus Miek menugaskan pengikutnya serta Mbah Muktar dan Pak Kholil untuk mengimami kegiatan tersebut. Sehingga menjadikan makam Syech Wasil itu ramai pengunjung sampai sekarang bahkan samapai ribuan yang datang.⁵¹

3. Jantiko

Jantiko didirikan pada tahun 1986, kegiatan *Sema'an* yang beberapa bulan kemudian diberi nama Jantiko itu, hanya dilaksanakan di sekitar Kediri, Baru kemudian pada 1988, *Sema'an* Jantiko mulai digalakkan Di Jember. Menurut cerita Jantiko berasal dari pembicaraan Gus Miek dengan

⁵¹ Agus Sabut Panoto Projo, *Dzikrul Ghofilin* (Kediri: Jama'ah Dzikrul Ghofilin, 2007), 3.4.

seorang santrinya yang kebetulan bekerja di bengkel. Santri itu mempunyai mobil tua yang telah dimodifikasi memakai bahan bakar minyak tanah. Gus Miek menanyakan apakah mobil itu ketika dipakai sehari-hari tidak pernah mogok? Santrinya spontan menjawab: tidak, Kiai, wong ini antikoler. Sejak saat itu, antikoler di masukkan ke dalam kegiatan Gus Miek menjadi Jama'ah Antikoler.

Jantiko yang telah berkembang pesat mengalami perubahan nama. Saat itu, Jantiko diadakan di Trenggalek atas permintaan KH. Dahnan. KH. Dahnan sebagai tokoh besar dan orang dekat Gus Miek menerima usulan itu, memberikan masukan agar Jantiko diganti dengan Mantaba (orang-orang yang bertobat). Gus Miek menerima usulan itu, tetapi tidak untuk mengganti nama melainkan menambahkannya menjadi Jantiko Mantaba. Tetapi, dalam bahasa Gus Miek, tentang kata Mantaba ini berbeda dengan maksud KH. Dahnan yang menyatakan sebagai orang-orang yang bertaubat, melainkan singkatan majelis *nawaitu tapa brata*.⁵²

Bisa jadi, alasan Gus Miek dengan pergantian *nawaitu tapa brata* adalah tersebut adalah sebagaimana pengertian *tapa brata* dalam sufisme Jawa, yaitu *Pertama*, tapa jasad atau laku badan jasmani. Agar hati dibersihkan dari sifat benci dan sakit hati, rela atas nasibnya, merasa dirinya lemah tidak berdaya. Hal ini merupakan tingkah laku yang berada dalam tataran syari'at.

⁵² Lihat transkrip kode 01/1-w/I-II/2017.

Kedua, tapa budi, yaitu laku batin atau laku tirakat. Hati harus jujur, menjauh berbuat dusta, segala janji harus ditepati. *Ketiga*, tapa hawa nafsu, yakni berlaku sabar dan alim (lemah lembut) serta suka memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain. Walaupun kita dianiaya orang lain, lebih baik kita diserahkan kepada Allah agar diampuni dosanya.

Keempat, tapa brata rasa jati, yakni agar memaksa diri melakukan semedi guna mencapai ketenangan batin. *Kelima*, tapa sukma, yaitu bermurah hati (*ambek parama arta*), ikhlas mendermakan apa yang dimiliki. Jangan suka mengganggu orang lain, dan menjaga hati orang lain.

Keenam, tapa cahaya yang memancarkan cahaya, yaitu agar hati selalu awas dan ingat, mengerti lahir dan batin, sanggup mengenal rumit antara yang palsu dan sejati, selalu mengutamakan tindak yang mendatangkan keselamatan, suka membuat terang hati orang yang sedang kesulitan dengan jalan mendermakan tenaga, harta, pikirannya, atau ilmunya.

Ketujuh, tapa hidup (*tapa urip*), yakni hidup dengan penuh kehati-hatian dengan hati yang teguh, percaya, tidak khawatir terhadap apa yang akan terjadi lantaran yakin akan kebijakan Allah.⁵³

Tata aturan atau pakem dalam pelaksanaan Jantiko adalah: shalat Shubuh berjama'ah, membaca Al-fatihah dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, shalat Dhuha, membaca Al-Qur'an, jama'ah shalat Ashar,

⁵³ Purwadi, Tasawuf Jawa (Yogyakarta: Narasi, 2000), 119-120.

membaca Al-Qur'an, jama'ah shalat Maghrib, *Dhikr al-Ghōfilin*, jama'ah shalat Isya, doa khataman Al-Qur'an.⁵⁴

4. Mujahadah Makam Tambak

Gus Miek mulai mencoba mewujudkan impiannya membangun makam Tambak sebagaimana makam Sunan Ampel. Hampir setiap akan memulai kegiatan, Gus Miek terlebih dahulu Ziarah ke makam Sunan Ampel. Ketika Gus Miek pergi selalu menyempatkan diri mampir berziarah ke makam Sunan Ampel. Hal ini seolah Gus Miek memiliki ikatan batin yang sangat kuat dengan makam Sunan Ampel.

Gus Miek, untuk mencapai impiannya, membangun makam Tambak memulai impiannya sejak berusia 6 tahun, dengan menziarahinya makam para wali. Selain karena memenuhi ikatan bathniyahnya kepada para wali paling tidak, Gus Miek juga telah mempelajari sosial budaya masyarakat sekitar untuk mendukung impiannya kelak.

Makam Tambak telah ada sejak tahun 1839, makam tersebut dianggap keramat dan diziarahi oleh sejumlah ulama Jawa Timur yang terkenal kewaliannya, diantaranya KH. Raden Fatah, Mangunsari, Tulung Agung dan KH. Mubasyir Mundzir, Bandar Kediri. Gus Miek sejak usia dini, selalu mengunjunginya. Begitu agung tokoh yang dimakamkan di Tambak, membuat Gus Miek terinspirasi untuk mengubah beberapa bait sya'ir untuk ketiga tokoh makam Tambak.

⁵⁴ Lihat transkrip kode 03/3-W/21-I/2017.

Gus Miek mulai memusatkan kegiatannya di makam Tambak. sehingga makam Tambak lambat laun menjadi terkenal di kalangan pengikut dan tamu-tamu Gus Miek yang berasal dari berbagai lapisan sosial masyarakat. Bahkan seorang Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) pun bila mencari Gus Miek sering di makam Tambak.

Langkah pertama yang diambil Gus Miek di makam Tambak, hanyalah menjadikan makam Tambak sebagai pusat dakwahnya, tidak langsung merehabilitasi bangunan fisik makam. Bisa, jadi hal itu dilakukan karena keyakinan masyarakat sekitar masih bercampur antara keyakinan sebagai makam wali dan *danyangan*. Orang-orang Tambak biasanya menyebut *Mbah Ageng ingkang sumare wonten Tambak* (Kakek Ageng dimakamkan di Tambak) sehingga Gus Miek terlebih dahulu memperbaiki akidah warga sekitar. Di samping itu, makam Tambak belum dikenal luas sebagai makam keramat yang perlu diziarahi dan dibangun sebagai wujud penghormatan.⁵⁵

Setelah hampir tiga tahun menata akidah warga sekitar, memperkenalkan makam Tambak kepada masyarakat luas, dan Gus Miek sebagai pendatang (Ploso) memantapkan posisinya di hati masyarakat Tambak sebagai seorang kiai, panutan dan pengayom, pada 1982 Gus Miek memerintahkan pembangunan mushala menjadi masjid. Orang yang ditunjuk memimpin pembangunan masjid itu adalah Jito, tokoh masyarakat sekitar, dan pengikut Gus Miek yang telah dipersiapkan, dibina, dan

⁵⁵ Muhammad Nurul Ibad, 3 Gus Nyentrik (Kendal: Al- Itqon, 2013), 44.

didekati oleh Gus Miek sejak 1974. Selain karena tokoh masyarakat dan pengikut Gus Miek, Modin Jito secara garis masih ada hubungan dengan ada hubungan penemu makam. Oleh, karena itu bisa dikatakan modin Jito masih ada warisan wewenang dan tanggung jawab merawat makam makam dan masjid. Dan, bukan Gus Miek secara langsung meski Gus Miek telah memimpikan pembangunan Tambak itu sejak berusia enam tahun.

Perlahan tapi pasti, pembangunan itu pun terus berjalan dengan swadaya masyarakat sekitar yang penuh semangat karena beberapa hal, yakni dorongan Gus Miek sebagai tokoh yang sangat mereka hormati, rasa hormat mereka terhadap penghuni makam itu sendiri, dan semakin banyaknya para peziarah dan tamu-tamu Gus Miek.

Setelah masjid berdiri, baru pada 1990 Gus Miek memerintahkan para pengikutnya untuk memperluas areal makam, melalui Muhaimin, memerintahkan Modin Jito untuk meminta Mbok Dullah Salam agar menjual 400 meter dan 1 meter untuk jalan di timur makam. Karena merasa tidak pantas menerima uang, Mbok Dullah akhirnya mewakafkannya, bahkan bila diminta lebih pun tidak apa-apa. Wahid yang juga ditunjuk Gus Miek sebagai koordinator, dengan iuran warga, membeli tanah 2 meter untuk jalan: dari jalan raya ke makam, ditambah 1,5 meter wakaf dari putra-putra Bapak Bonaji.

Sementara Gus Miek resmi membeli tanah sendiri untuk kompleks pemakaman baru pada tahun 1991 itu pun atas bantuan

sejumlah orang terdekat. Tidak ada hubungan dengan wafatnya KH. Ahmad Siddiq dan Kiai Anis Ibrahim. Data yang ada menunjukkan bahwa Gus Miek membeli tanah itu untuk makam 40 wali dan orang-orang saleh. Tanah itu berhasil didapatkan sekitar 40 hari sebelum Kiai Anis wafat.

Perlahan tapi pasti, makam ini kemudian menjadi tempat persinggahan terahir orang-orang yang pernah dekat dengan Gus Miek seperti KH. Anis Ibrahim dan KH. Ahmad Siddiq Jember. Kemudian, sejak Gus Miek wafat dan di makamkan di makam ini, Tambak telah menjadi salah satu dari sekian makam para wali yang tidak pernah sepi dari peziarah dari berbagai penjuru tanah air.⁵⁶

Dari berbagai uraian yang telah disebutkan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa Gus Miek membuat berbagai amalan yang sudah didapkannya menjadi bentuk amalan yang tujuannya dapat menuntun manusia untuk menuju pintu Allah SWT. Gus Miek juga mengatakan bahwasanya pengikut dari kegiatan tersebut dapat mendapatkan ketenangan dan keselamatan dunia dan ahirah.

C. Sejarah berdirinya dan perkembangan Sema 'anal-Qur'an Mantab Rabu Pahing Ponorogo.

1. Masa sosialisasi

Gus Miek mulai memperkenalkan dakwahnya melalui *Sema'an* al-Qur'an di Ponorogo pada tahun 1988 sampai tahun 1995.⁵⁷ Al-Qur'an bagi

⁵⁶ Muhammad Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek* (Tulungagung : Koja Aksara, 2007), 16.

⁵⁷ Lihat transkrip kode 03/3-W/21-I/2017.

Gus Miek merupakan tempat untuk mengadukan permasalahan hidupnya yang tidak bisa di mengerti orang lain. Dengan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, Gus Miek merasakan ketenangan di dalam hatinya, selain sering melakukan ziarah makam Auliya, al-Qur'an bagi beliau merupakan media dialog dengan Allah. Disisi lain, Gus Miek dimata masyarakat dan santri-santrinya serta sebagian orang yang pernah dekat dan mengenalnya, akan terkesan bahwa beliau adalah pengayom atau pelindung rakyat jelata, dengan kebersihan hati beliau, mampu menembus batas kelas dan agama.⁵⁸ Gus Miek pengembaraanya di seluruh pelosok daerah, beliau menemukan sebuah realita yang memprihatinkan Al-Qur'an sebagai ajaran yang paling suci dalam Islam, di mana mendengarkan ataupun membacanya merupakan suatu ibadah, kini telah hilang gaunganya di masyarakat semenjak pesatnya perkembangan acara televisi. Sehingga timbullah gagasan untuk mengambil langkah silang untuk mendirikan sema'an Al-Qur'an.⁵⁹

Dalam hasil yang penulis dapatkan dari Gus Sufyan Tsauri selaku *huffāz*(pembaca) dalam *Sema'an Al-Qur'an Mantab*. Beliau mengatakan:

“Bahwa waktu itu banyak orang yang dilanda masalah-masalah duniawi yang ahirnya membawa membawa pengaruh ketidaktenangan hidup, bahkan masalah tersebut dapat membuat seseorang putus asa dan pesimis dalam menjalani hidup ini. Bersamaan dengan hal itu datanglah sosok yakni Gus Miek dan beliau berusaha mendekati serta mencoba memberikan solusi-solusi kepada mereka.⁶⁰

⁵⁸ Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek* , 133.

⁵⁹ Panitia Ziarah Wali Songo, *Napak Tilas Masyayikh (Ponorogo Mayak: Madrasah Aliyah Darul Huda, 2014)*, 34.

⁶⁰ Lihat transkrip kode o1/1 – W/1-II/2017.

Pada hakikatnya solusi yang ditawarkan oleh Gus Miek merupakan yang suatu cara yang ditawarkan bagaimana seseorang membenahi dirinya baik secara lahir maupun batin.⁶¹ Pembenaan secara lahiriah bermaksud suatu cara untuk menata seseorang dalam mencari rizki yang benar-benar dari cara yang halal pula serta menjauhi segala cara yang berbau kemaksiatan dan tidak dibenarkan oleh Agama. Dalam hal ini seseorang itu dituntut untuk selalu berhati-hati dan waspada terhadap situasi yang berkesempatan memancing seseorang untuk berbuat curang dalam mencari rezeki dari Allah.

Sedangkan, pembenaan batiniyah yang ditawarkan Gus Miek merupakan suatu cara bagaimana membiasakan diri untuk shalat lima waktu tepat waktu dan berjamaah serta berusaha mengakrabkan diri dengan Al-Qur'an yang bertujuan menata hati seseorang agar selalu ingat kepada Allah SWT.⁶²

Selanjutnya dari hasil pembenaan lahiriah serta batiniyah yang ditawarkan Gus Miek, ternyata banyak masyarakat yang merasa cocok dan akhirnya satu persatu dari mereka bisa mengentaskan masalah-masalah yang dihadapi. Sejak saat itu banyak orang mencari keberadaan Gus Miek, terutama dari orang yang dirudung permasalahan duniawi.

Gus Miek mempunyai sebuah keinginan, Gus Miek berkeinginan untuk menciptakan hiburan yang bernuasa ibadah yang intinya menjadi kumpulan sarasehan bagi masyarakat secara umum yang di dalamnya

69. ⁶¹ Muhammad Nurul Ibad, Dhawuh Gus Miek (Sewon Bantul: Pustaka Pesantren, 2007),

⁶² Lihat transkrip kode 01/1 – W/1-II/2017.

dengan iringan alunan bacaan al-Qur'an. Kemudian beliau merintis majelis *Sema'an* al-Qur'an Jantiko di daerah Kediri.

Dalam suatu keterangan penjelasan bahwa nama Jantiko itu berasal dari singkatan *jama'ah* anti koler yang mengandung arti bahwa sebuah kelompok *jama'ah* yang tahan banting terhadap kondisi apapun dan senantiasa konsisten dalam mengamalkan suatu amalan yang menjadi rutinitasnya.⁶³ Selanjutnya pada tahun 1987, majelis Jantiko mulai mengalami perkembangan dengan pesat dan jamaah yang mengikutinya semakin bertambah. Bersamaan dengan hal itu kemudian Gus Miek menerima usulan dari orang-orang terdekatnya untuk mengubah nama Jantiko itu menjadi Mantaba. Entah apa alasan apa yang beliau kemukakan sehingga perubahan itu disetujui.

Menurut penelusuran data kami dapat, bahwa gagasan di atas itu salah satu karena pertimbangan Gus Miek sendiri ketika itu merasakan semakin banyak orang yang mengikuti majelis tersebut dan Gus Miek ingin menyakinkan serta memantapkan hati dari *jama'ah*, maka nama mantaba inilah yang cocok dan sesuai dengan kondisi *jama'ahnya*.

Sedangkan nama mantabayang berpendapat berasal dari lafaz *mantaba*'' mempunyai arti *orang-orang yang bertaubat*, maksudnya bahwa dalam majelis ini tidak sedikit dari jamaah yang awalnya adalah kaum awam yang kebanyakan merasa banyak dosa dan menginginkan

⁶³ Muhammad Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek* (Tulung Agung: Koja Aksara 2009), 66-67.

pertaubatan sesungguhnya.⁶⁴ Sedangkan dari versi lain menjelaskan, bahwa nama *mantaba* itu diartikan *majelis nawaitu tapa brata*. Ini dimaknai oleh Gus Miek sebagai wadah untuk bermunajat kepada Allah dengan Wasilah Al-Qur'an.⁶⁵ Setelah terungkapnya sejarah umum berdirinya majelis *Sema'an* Al-Qur'an *mantab*, selanjutnya akan dibahas terkait masuknya majelis *Semaan* Al-Qur'an *mantab*, selanjutnya akan dibahas terkait masuknya majelis tersebut di Kabupaten Ponorogo. Di sini ditemukan beberapa penuturan awal mula masuknya majelis tersebut di Ponorogo berdasarkan pengakuan dari toko-tokoh yang memang sebagai pelaku sejarah sekaligus pengurus dari majelis tersebut.

2. Masa Perkembangan

Adapun masa perkembangan yang melatarbelakangi didirikannya Majelis *Sema'an* al-Qur'an dan Mantab di Ponorogo adalah semakin langkanya orang-orang Islam yang membaca Al-Qur'an pada waktu itu.

KH. M.Tanwir selaku penggerak majelis tersebut, beliau mengungkapkan:

“Kita mengamati sebelum adanya *sema'an* al-Qur'an, umumnya masyarakat Ponorogo dirasakan semakin langka orang yang mau membaca al-Qur'an, itu terlihat khususnya di kelompok-kelompok Masjid ataupun *langgar* (Mushalla) sudah terasa jarang sekali terdengar kumandang alunan ayat al-Qur'an Nah, dengan berdirinya

⁶⁴ Lihat transkrip kode 01/1-W/ 1-II/2017.

⁶⁵ Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek*, 142.

Majelis sema'an al-Qur'an ini diharapkan mampu menghidupkan kembali budaya membaca al-Qur'an.⁶⁶

Sedangkan proses bagaimana masuknya majelis tersebut di Ponorogo, KH. Abdus Sami' yang akrab dipanggil dengan sebutan *Gus Sami'* beliau adalah putra almarhum KH. Hasyim Shalih dan juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda, Mayak, Ponorogo. Beliau menceritakan:

“Dahulu sekitar tahun 1984, abah (bapak) yaitu KH. Hasyim Shaleh berjumpa sekaligus berkenalan dengan Gus Miek. Selanjutnya sekitar tahun 1985, KH. Hasyim Shalih mulai mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Gus Miek berupa *Dhikr al-Ghōfilīndi Sema'an al-Qur'an*. Kemudian perintah Gus Miek sekitar tahun 1986 KH. Hasyim Shalih mulai mengembangkan *Dhikr al-Ghōfilīndi* Ponorogo. Kemudian alhamdulillah kegiatan *Dhikr al-Ghōfilīnyang* ada di Ponorogo dapat berjalan dengan baik serta mengalami perkembangan di sebagian masyarakat Ponorogo, walaupun dalam perjalanannya terdapat kendala-kendala. Pada waktu itu lokasi pertama yang digunakan dalam pelaksanaan *Dhikr al-Ghōfilīnyaitu* di desa Mayak. Bersamaan perkembangan dari jamaah yang mengikuti acara tersebut semakin bertambah besar, maka akhirnya kesulitan mencari tempat dikarenakan tempat yang biasanya digunakan itu tidak mencukupi dari kapasitas jamaah.⁶⁷

KH. Hasyim Shalih dengan penuh kesabaran memperjuangkan serta mengembangkan kegiatan *Dhikr al-Ghōfilīndi* wilayah Ponorogo, yang konon pada waktu itu masyarakat Ponorogo terlihat masih banyak yang memahami keutamaan dari amalan-amalan seperti *Dhikr al-Ghōfilīn*. Dengan kegigihan KH. Hasyim Shalih dalam mengenalkan serta memahamkan khususnya pada orang-orang terdekat beliau, sehingga lama-kelamaan mengalami perkembangan dengan baik dan mempunyai

⁶⁶ Lihat transkrip kode 03/3-W/21-I/2017.

⁶⁷ Lihat transkrip kode 02/2-W/16-II/2017.

kapasitas jamaah yang besar dan sampai menyebar di pelosok-pelosok desa.

Kaitanya dengan berdirinya majelis *Sema'an* Al-Qur'an *mantab* Ponorogo KH. Abdus Sami' selaku pempinan majelis, beliau mengungkapkan:

“Sekitar tahun 1987, suatu ketika Gus Miek *dhawuhi* (berkata) kepada KH. Hasyim Shalih untuk merintis Majelis Sema'an Al-Qur'an dan *Dhikr al-Ghōfilīndi* Ponorogo. Lokasi awal pelaksanaannya ditempatkan di Masjid Tegal sari, Jetis. Sedangkan waktu pelaksanaannya itu setiap *selapan sepindah* (35 hari sekali) dan harinya ditetapkan setiap hari Rabu Pahing. Hingga dapat berjalan sampai sekarang.⁶⁸

Hal senada juga di ungkapkan oleh KH. M. Tanwir selaku sesepuh (tertua) majelis *Sema'an* al-Qur'an *mantab* Ponorogo mengenai sejarah berdirinya:

“Mulanya *Sema'an* al-Qur'an itu dimulai sekitar tahun 1988. Atas perintah Gus Miek yang memang beliau dipandang oleh jamaah sebagai pendiri sekaligus kealimanya yang sampai pada derajat *Waliyullah*. Maka amanat tersebut oleh KH. Hasyim Shalih dijalankan dengan mengadakan *Sema'an* al-Qur'an di Masjid Tegal Sari, Jetis waktu itu majelis tersebut sebagai permulaan kegiatan *sema'an* al-Qur'an, kemudian mulai diresmikan bertepatan pada Hari Rabu Pahing tanggal 16 Agustus 1988 yang bertempat di kediaman KH. Hasyim Shalih yaitu di Pondok Pesantren Darul Huda, Mayak, Kelurahan Tonatan, Ponorogo. Sejak itulah secara rutin setiap hari Rabu Pahing dilaksanakan *semaan* al-Qur'an Mantab Ponorogo hingga berjalan samapai sekarang.⁶⁹

Awal kali pemilihan lokasi tersebut oleh Gus Miek dinyatakan tepat, karena memang merupakan suatu tempat bersejarah, di mana

⁶⁸ Lihat transkrip kode 02/2-W/16-II/2017.

⁶⁹ Lihat transkrip kode 03/3-W/21-I/2017.

terdapat makam pejuang dan penyebar Agama Islam di wilayah Ponorogo yakni Mbah Kyai Hasan Besari beserta keluarganya. Kemudian lokasi selanjutnya oleh Gus Miek di laksanakan di kediaman KH. Hasyim Shalih.

Sedangkan lokasi Sema'an al-Qur'an selanjutnya itu diadakan secara bergiliran baik di rumah pribadi seseorang, Masjid atau Mushala, sampai dengan instansi pemerintah seperti Pendopo Kabupaten, Kantor Polres Ponorogo, di Mayak Tonatan dipimpin Pak Marsyudin, di Patehan Wetan dipimpin Pak Parmen dan lain sebagainya. Diantara lokasi tersebut ada yang memang sudah menjadi agenda rutin setiap tahun dan ada yang merupakan permintaan dari masyarakat.

3. Masa Sekarang

Dalam perjalanan majelis *Sema'an* al-Qur'an ini dalam hal kapasitas jamaah di era awal kali berdirinya itu berkisaran antara seribuan sampai dengan lima ribu jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut. Itu terjadi antara tahun 1988 sampai dengan 1995. Kemudian ditahun berikutnya lama-kelamaan mengalami perkembangan hingga sepuluh ribu bahkan sekarang ini mencapai dua puluh ribu jamah yang hadir. Sekitar tahun 2003, KH. Hasyim Shalih sebagai pimpinan Majelis *Sema'an* al-Qur'an Mantab Rabu Pahing Ponorogo telah meninggal dunia. Kemudian tidak selang waktu yang lama posisi kepemimpinan majelis mantab oleh para pengurus selanjutnya diamanatkan kepada KH. Abdus Sami' Keputusan ini dianggap tepat, karena menurut mereka beliau dipandang pantas menggantian posisi ayahnya. Setelah pergantian kepemimpinan,

Majelis *Sema'an* al-Qur'an tetap berjalan seperti biasanya, bahkan terus berkembang dengan bertambahnya jumlah jamaah yang mengikutinya. Dalam kurun waktu yang tidak lama, masyarakat Ponorogo lambat laun mulai mengenal dan berduyun-duyun untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut sehingga jumlah jamaah yang hadir mengikutinya bertambah dan maju pesat hingga sekarang.⁷⁰

D. Visi Dan Misi *Sema'an* al-Qur'an Mantab Rabu Pahing Ponorogo

Menurut penuturan Sofyan Tsauri Selaku *huffāz* (Pembaca) dalam Majelis *Sema'an* Al-Qur'an mantab Ponorogo, beliau mengatakan visi dari *Sema'an* al-Qur'an yaitu, Menciptakan sebuah kehidupan yang tentram dan kedamaian di hati bagi umat Islam dan khususnya bagi jama'ah *Sema'an* al-Qur'an serta tertanamkan jiwa yang tahu diri, mawas diri dan mau introspeksi diri.⁷¹

Terdapat sedikit perbedaan dari pernyataan di atas. Seperti yang di katakan oleh KH. Abdus Sami' selaku penasehat, visi dari *Sema'an* al-Qur'an:

“Bahwasanya manusia itu sesungguhnya tidak ada kesempurnaa' banyak, kekurangan, banyak dosa dan siapapun yang dapat mengenali dirinya maka sesungguhnya dia akan mengenal Allah Swt. Prinsip ini yang nantinya dapat tertanam pada individu masing-masing dari semua umat Islam dan khususnya jamaah Majelis *Sema'an* Al-Qur'an Mantab Ponorogo.⁷²

Kemudian, ada salah satu jamah yang bisa dikatakan pengikut setia, bahkan beliau aktif mengikuti *Sema'an* al-Qur'an pada sekitar tahun 2001

⁷⁰ Lihat transkrip kode 01/1-W/1-II/2017.

⁷¹ Lihat transkrip kode 01/1 – W/ 1-II/2017.

⁷² Lihat transkrip kode 02/2-W/16-II/ 2017.

sampai sekarang. Beliau mengatakan bahwa: Gus Miek pernah dhawuh: Siapapun yang masuk majelis *Sema'an* al-Qur'an itu lama-kelamaan menyadari bahwa merasa dirinya hanyalah seorang hamba yang lemah yang senantiasa membutuhkan pertolongan dari Allah SWT.⁷³

Dalam rangka mewujudkan visi di atas, selanjutnya majelis ini juga mempunyai misi seperti yang telah disampaikan oleh: Gus Sami terkait misi dari *Sema'an* al-Qur'an antara lain:

- a. Merupakan sarana untuk mendapatkan syafa'at, keberkahan dan sekaligus menjadi pedoman hidup umat Islam supaya hidupnya menjadi tertata sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Merupakan sebuah wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui wasilah (perantara) al-Qur'an.
- c. Merupakan sebagai wahana untuk beribadah berjamaah sekaligus sarana meminta kepada Allah SWT.
- d. Sebagai sarana berintraksi kepada Allah berdasarkan dhawuh Gus Miek: "satu-satunya tempat yang baik untuk mengutarakan sesuatu kepada Allah adalah majelis *Sema'an* al-Qur'an."⁷⁴

E. Unsur-unsur Penggerak Dalam *Sema'an* al-Qur'an

1. Pengurus

Pengurus di sini adalah sebagai koordinator dalam *Sema'an* al-Qur'an Mantab Ponorogo. Dalam fungsinya yaitu merencanakan segala

⁷³ Lihat transkrip kode 08/8-W/29-XII/2017.

⁷⁴ Lihat transkrip kode 01/1-W/1-II/2017.

kegiatan yang akan dijalankan, termasuk di sini menentukan lokasi yang akan digunakan dalam kegiatan *Sema'an* al-Qur'an.

Pada waktu dahulu awal berdirinya, dalam hal ini Gus Miek ketika mengelola kegiatan sangat disiplin dan kerja keras dalam mendidik orang-orang yang ditempatkan dalam jajaran kepengurusan. Para *huffāz* sebagai pembaca al-Qur'an, panitia penyelenggara, tuan rumah, atau suatu tempat yang sudah layak untuk ditempati, bahkan *sami'in* pun tidak lepas dari pengamatan beliau.

Penggerak atau pengurus di sini adalah sebagai ketua penanggung jawab dalam *Sema'an* al-Qur'an Ponorogo. Fungsinya yaitu mengatur segala kegiatan yang dijalankan baik dari segala lokasi, perizinan yang akan digunakan dalam *Sema'an* al-Qur'an. Dahulu ketika awal berdiri *Sema'an* al-Qur'an Gus Miek ketika mengelola kegiatan sangat disiplin dan keras dalam mendidik orang-orang ditempatkan dalam kepengurusan atau kepanitiaan. Para *huffaz* sebagai pembaca al-Qur'an panitia penyelenggara, tuan rumah atau tempat yang pantas untuk ditempati, bahkan *sami'in* pun tidak lepas dari pengamatan pengamatan beliau. Sedangkan perihal kepanitiaan, Gus Miek pernah menyampaikan panitia tidak boleh permanen, kalau pun ada, itu hanya simbolis, sementara saja yang ada hanya penanggung jawab saja.⁷⁵

⁷⁵ Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek* (Sewon: Pustaka Pesantren, 2007), 54.

Para penggerak atau pengurus dalam *Sema'an* al-Qur'an Mantab Ponorogo itu terbentuk dalam susunan kepengurusan yang mempunyai tugasnya masing-masing yang telah diamanatkan.

Adapun bentuk susunanya sebagai berikut:

1. KH. Abdus Sam'i sebagai penanggung jawab
2. KH. Tanwir selaku humas
3. H. Wahono selaku perlengkapan
4. H. Anshor Asfihani selaku sekretaris
5. H. Miswan anggota
6. H. Hadi Sutomo anggota
7. H. Abdul Wahid anggota

Dalam kaitanya dengan *Sema'an* al-Qur'an, pengertian jamaah adalah sekumpulan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah di Ponorogo yang mengikutsertakan dalam *Sema'an* al-Qur'an Ponorogo. Dalam hal ini Ustaz Sofyan Tsauri memberikan penjelasan tentang makna jamaah:

Di dalam *Sema'an* al-Qur'an itu berbentuk *jama'ah* bukan *jam'iyah*, karena kalau bentuk *jam'iyah* itu terbatas pada suatu golongan, akan tetapi *jama'ah* itu sifatnya sangat umum sekali dan bisa mengakomodir dari seluruh para jamaah yang sifatnya macam-macam.⁷⁶

Pada saat wawancara dengan KH. Tanwir selaku pengurus, beliau mengatakan:

⁷⁶ Lihat transkrip kode 01/1-W/1-II/2017.

“Untuk kepanitiaan itu sudah terbentuk dari lokasi yang akan digunakan kegiatan *Sema'an* al-Qur'an. Sedangkan jumlah penggerak atau pengurus itu memang sangat terbatas, ini bertujuan mengoptimalkan kinerja dalam mengontrol rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Selain itu juga merencanakan lokasi yang akan ditempati kegiatan tersebut.”⁷⁷

Selain itu juga para pengurus atau penggerak tadi menghubungkan informasi kepada *huffāz* terkait kehadirannya dalam *Sema'an* al-Qur'an, kemudian dari penggerak tersebut juga memberikan informasi kepada jamaah terkait lokasi yang akan dilaksanakan *Sema'an* al-Qur'an.

Dalam Wawancara kami dengan KH Abdus Sami, beliau menuturkan bahwa *Sema'an* al-Qur'an terbentuk dalam sebuah susunan kepengurusan yang mempunyai tugas masing-masing yang telah diamanatkan.⁷⁸

Selanjutnya dengan adanya pengurus sekaligus penggerak tersebut mempunyai tujuan dan alasan. Di antaranya seperti yang dikatakan oleh KH. Tanwir beliau menginginkan sebuah kegiatan *Sema'an* tersebut bisa berjalan dengan disiplin teratur sehingga jamaah pun mengikuti mulai awal samapai akhir acara tersebut bisa merasakan ketenangan dan keberkahan *Sema'an al-Qur'an*.⁷⁹

Selain itu juga beliau mengatakan bahwa, *Sema'an* al-Qur'an merupakan sebuah wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah wasilah (perantara) al-Qur'an. Dalam kegiatan tersebut termasuk sebagai suatu arena bermujahadah kepada Allah dalam rangka berkomunikasi untuk

⁷⁷ Lihat transkrip kode 03/3-W/21-I/2017.

⁷⁸ Lihat transkrip kode 01/1-W/1-II/2017.

⁷⁹ Lihat transkrip kode 03/3-W/21-I/2017.

mengutarakan permohonan kita dengan perantara al-Qur'an dan juga sebagai pedoman hidup umat Islam supaya hidupnya tertata dengan teratur.⁸⁰

Dalam kesempatan lain, beliau KH. M. Tanwir, menuturkan bahwa *Sema'an* al-Qur'an merupakan majelis tapa brata dalam rangka memohon kepada Allah. Beliau juga mengatakan bahwa *Sema'an* al-Qur'an sebagai suatu hiburan *hasanah* yang dapat benar-benar menghibur kepada jamaah secara batin.

2. *Huffāz*

Huffāz dalam *Sema'an* al-Qur'an yaitu sekelompok orang yang bertugas membaca al-Qur'an dari awal hingga selesai (*khatam*). Selanjutnya tentang jumlah *huffāz* dalam *Sema'an* al-Qur'an Mantab terdiri dari sebelas orang yang semuanya berasal dari kota berbeda-beda, antara lain:

1. KH. Muqorrabin (Jember)
2. KH Nur Khalis (Surabaya)
3. KH. Mukarrom (Jember)
4. KH. Zainal Abidin (Surabaya)
5. KH. Suprpto (Trenggalek)
6. KH Abdul Khabir (Jember)
7. Gus Sofyan Tsauri (Jember)

⁸⁰Lihat transkrip kode 02/2-W/16-II/ 2017.

8. Gus Nasruddin (Yogyakarta)
9. Gus Maftuhi (Malang)
10. Gus Mustofa Hadi
11. Gus Zaini.⁸¹

Selanjutnya, dalam penentuan *ḥuffāz* (pembaca al-Qur'an) pada masa Gus Miek, calon *ḥuffāz* dihadapkan Gus Miek untuk diuji serta diteliti. Seperti apa yang dikatakan oleh Gus Sofyan Tsauri, “bahwasanya Gus Miek nate dhawuh nek pengen dados huffazwonten *majelis niku kedah dados sam'iin rumiyen lan wektune nggeh mboten terbatas*.”⁸²

Dalam pelaksanaan *Sema'an* al-Qur'an biasanya *ḥuffāz* ini datang lebih awal sebelum acara dimulai. Tentunya dengan kehadiran *ḥuffāz* lebih awal ini akan lebih tau keadaan lokasi yang akan digunakan untuk *Sema'an* al-Qur'an, dan juga untuk mensukseskan acara mulai awal sampai akhir.

3. Jama'ah

Dari jumlah jamaah yang begitu banyak tentunya mereka semua tidak sama dalam hal asal daerah, latar belakang pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Berdasarkan penelusuran data yang kami lakukan di lapangan mengenai jamaah, dapat dilihat dari sisi, yaitu:

1. Jumlah jam'ah

⁸¹ Lihat transkrip kode 03/3-W/21-I/2017.

⁸² Artinya: “ kalau kalian ingin menjadi *ḥuffāz* harus menjadi pendengar dahulu atau penyimak dalam al-Qur'an.

Dari wawancara dengan KH. Tanwir bahwasanya jamaah yang datang itu bertahap. Jama'ah yang datang dalam acara *Sema'an* al-Qur'an tersebut berkisaran lima belas ribu sampai dua puluh ribu jamaah yang hadir.

2. Asal daerah

Berdasarkan data yang kami peroleh mengenai asal daerah jamaah terdapat beberapa tempat yang mengikuti kegiatan *Sema'an* al-Qur'an ada yang dari daerah Kecamatan Babadan, Kecamatan kota dan daerah lainnya.

3. Profesi

Dalam hal ini dari jamaah yang hadir dilokasi itu sangatlah beragam. Ada mereka berprofesi pedagang, petani Paegawai, Guru, Pengusaha dan lain sebagainya. Diantara profesi diatas didomisili oleh jamaah yang berprofesi sebagai petani.⁸³

4. Tujuan jamaah mengikuti *Sema'an* al-Qur'an

Dalam hal tujuan jamaah mengikuti *Sema'an* al-Qur'an sangatlah beragam dalam menyampaikan alasannya. Seperti halnya diungkapkan oleh Pak Sholeh, beliau menuturkan:

“Beliau mengikuti *sema'an* al-Qur'an mulai tahun 2004. Beliau mengatakan sejak saya mengikuti *Sema'an* al-Qur'an menurutnya ada sebuah ketenangan dan kesejukan hati dalam menjalani kehidupannya dan juga lebih mudah mencari rizki ketika beliau benar-benar disipin dalam mengikuti *Sema'an* al-Qur'an.⁸⁴

⁸³ Lihat transkrip kode 03/3-W/21-I/2017.

⁸⁴ Lihat transkrip kode 08/8-W/ 1-11/ 2017.

Berbeda lagi dengan apa yang dikatakan oleh Pak Sahroni. Beliau mengatakan, saya mengikuti *Sema'an* al-Qur'an karena membuat hati ini semakin tenang dan al-Qur'an sebagai obat dalam menyelesaikan sebuah masalah. Beliau mengatakan sejak beliau aktif mengikuti *Sema'an* al-Qur'an benar-benar terbukti seluruh urusanya lancar dan sukses.⁸⁵

Selanjutnya masih terkait tujuan jamaah dalam mengikuti *Sema'an* al-Qur'an, disini diungkapkan oleh Bapak Panio jamaah yang berasal dari Sambit. Beliau berkata “ *Semaa'an al-Qur'an niku damel mados barokae al-Qur'an lan ugi kagem ngibadah sareng-sareng, makempal kaleh tiyang katah lan tambah dulur. Kalau kita terjemahkan sebagai berikut; Sema'an* al-Qur'an itu untuk mencari keberkahan al-Qur'an dan untuk beribadah berjama'ah, berkumpul dengan orang banyak dan menambah persaudaraan.⁸⁶

Selanjutnya Selanjutnya masih terkait tujuan jama'ah dalam mengikuti *Sema'an* al-Qur'an, disini diungkapkan oleh Pak Yasin jamaah yang berasal dari Sambit. Beliau berkata:

“*Sema'an* al-Qur'an merupakan suatu sarana pendidikan spiritual dengan berjamaah yang ahirnya akan membawa efek untuk selalu melatih dan mengembangkan baik secara individu, keluarga, maupun masyarakat.⁸⁷

Gus Miek sengaja menetapkan sebuah tujuan yang sangat sederhana di sini yaitu berkumpul dengan para wali dan orang-orang

⁸⁵ Lihat transkrip kode 05/5-W- 1-II/2017.

⁸⁶ Lihat transkrip kode 06/6-W-II/2017.

⁸⁷ Lihat transkrip kode 09/9-W-II/2017.

shaleh karena menyadari bahwa dirinya tidak mungkin berkata ikutilah jama'ahku dan jalankan amalanya kalau kamu masuk surga. Apabila ditawarkan itu kesurga, hampir semua umat Islam telah mengetahui syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi setiap hamba untuk bisa masuk kedalamnya karena ajaran ini telah banyak disampaikan hampir semua umat dan bisa dibaca dari berbagai refrensi. Bisa jadi mereka akan menolak dengan alasan: mana mungkin semudah itu seseorang bisa mendapatkan surga. Atau mereka menolak karena mereka merasa telah menentukan jalan yang tepat untuk mencapai surga.

Sebagai sesama manusia yang masih hidup di dunia, adalah mustahil dilakukan untuk menjamin masuk surga. Sebab, karakter surga sangatlah sulit untuk dipelajari dan dijelaskan terutama tentang siapa saja yang bisa masuk dan yang tidak bisa masuk. Sementara manusia di setiap sisi hidupnya dan anggota tubuhnya bahkan hati dan jiwanya dipenuhi dengan ranjau-ranjau dosa. Maka, tidak ada yang bisa menjamin surga atau tidaknya seseorang selain nabi dan Allah semata.⁸⁸

Dalam kesempatan lain, penulis mendapatkan penuturan penuturan dari Bapak H. Ali Khawari, yang mana beliau termasuk jamaah yang setia dari Tulungagung Bahkan ia mulai mengikuti

⁸⁸ Muhammad Nurul Ibad, Suluk Jalan Terabas Gus Miek (Tulung Agung: Koja Aksara 2009),73-74.

Sema'an al-Qur'an pada masa Gus Miek. Dalam kesempatan ini beliau mengatakan:

“Bahwa saya menyakini bahwa *Sema'an* al-Qur'an itu merupakan amalan yang paling agung dibanding yang lainnya. Walaupun membaca shalawat, istighfar, semua itu tidak akan bisa menandingi keutamaan dari al-Qur'an. Saya mengikuti kegiatan tersebut, karena Dhawue Gus Miek beliau mengatakan Seluruh panggenan nopo mawon munggue Gus Miek niku bumine Allah Lan Di anggap Masjid. Beliau juga mengatakan *Sema'an* al-Qur'an bisa mendatangkan ketenangan dan ketentrman hati. Ketika bamyak dirundung masalah, baik dari diri sendiri maupun keluarga maka Sema'an al-Qur'an bisa menjadi obat bagi ketentrman.⁸⁹

F. Praktik dakwah Gus Miek

Praktik dakwah dalam *Sema'an* al-Qur'an sejak mulai awal berdiri sampai sekarang tentunya sudah dilakukan oleh Gus Miek. Adapaun praktik dakwah dalam *Sema'an* al-Qur'an sebagai berikut:

1. Pra *Sema'an* al-Qur'an

Ketika sebelum dilaksanakannya kegiatan *Sema'an* al-Qur'an, maka terlebih dahulu dibentuk kepanitiaan yang nantinya akan mengatur segala keperluan di lokasi kegiatan tersebut. Panitia akan dibentuk dari masyarakat yang berada di sekitar dan berkoordinasi dengan Pengurus *Sema'an* al-Qur'an.

Tidak ketinggalan juga untuk pentingnya pendanaan serta kebutuhan konsumsi pada acara *Sema'an* al-Qur'an ini atas kerja sama masyarakat dan bantuan dari segala pihak di sekitar lokasi serta dibantu pengurus *Sema'an* al-Qur'an. Biasanya bantua konsumsi tersebut diwujudkan dengan bentuk nasi pelangan (nasi bungkus) sebanyak yang diperlukan dan biasanya

⁸⁹ Lihat transkrip kode 07/7-W- 1 –II/2017.

konsumsi mulai disebarkan kepanitia pada pagi hari dan makan pada siang hari.

Kemudian setelah itu, terlebih dahulu dipersiapkan segala perlengkapan seperti pemasangan terop, sound system dan perlengkapan yang lain seperti kotak amal, tempat wudhu dan lain sebagainya. Hal pertamayang paling menonjol dalam perlengkapan adalah pemasangan terop. Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan tersebut terdapat paling tidak ada dua sisi keunikannya, dari panjang terop yang dipasang itu kurang lebih 750 meter. Itu pun tarub yang ada dipanggung belum terhitung. Kedua, banyaknya orang yang ikut kerja bakti dalam pemasangan tersebut kurang lebih ada sekitar 400 orang.

Secara umum biasanya pemasangan alat ini dipasang oleh masyarakat sekitar lokasi dan seluruh panitia *Sema'an* al-Qur'an dan di pandu oleh koordinator perlengkapan. Waktu pemasangan terop dilaksanakan pada hari Minggu yang biasanya tepatnya tiga hari sebelum acara dimulai.

Kemudian salah satu rangkaian kegiatan sebelum *Sema'an* al-Qur'an dimulai, terlebih dahulu dilaksanakan *Dzikrul Ghāfilīn*. Amalan tersebut dilakukan pada waktu Isya' sebelum *Sema'an* dimulai (Selasa malam) dan bertempat dilokasi yang telah disediakan.

Dalam acara ini dihadiri oleh jamaah sekitar daerah yang terdekat dari lokasi *Sema'an* al-Qur'an. Jumlah jamaah biasanya yang mengikuti dalam acara *Dzikrul Ghāfilīn* itu sedikit berkisaran lima ratusan. Amalan

tersebut dipimpin langsung oleh Gus Sam'i Selaku pimpinan Sema'an al-Qur'an Ponorogo.⁹⁰

2. *Sema'an* al-Qur'an

Praktik dakwah dalam *Sema'an* al-Qur'an dimulai dengan melakukan sholat shubuh berjamaah. Pada waktu ini memang nampak terlihat tidak semua jamaah datang waktu acara dimulai. Tetapi ada sebagian dari jamaah yang sudah hadir sebelum acara dimulai dan sebagian lagi biasanya menyusul dipertengahan atau bahkan hanya datangnya malam. Usai melaksanakan sholat shubuh jamaah kemudian Tawasul kepada para ulama, para aulia, para sholikhin, para ambiak, para mursalin, dan juga kepada para keluarga-keluarganya yang hadir kemudian hadiah fatihah.⁹¹ Gus Miek memberikan nasehat-nasehat memberikan pencerahan serta memotivasi kepada seluruh jama'ah khususnya *sami'in-sami'at* agar lebih memahami tentang hal ibadah khususnya *sema'an* al-Qur'an yang telah di ikutinya, dan juga memberikan petuah –petuah tentang menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. mulai menyimak lantunan ayat suci al-Qur'an yang dibaca oleh *huffāz*. Setelah itu ketika jam menunjukkan angka tujuh, kemudian kegiatan menyimak diberhentikan sejenak guna melaksanakan sholat dhuha.⁹²

Setelah selesai melakukan sholat dhuha, dilanjutkan meneruskan kegiatan menyimak al-Qur'an yang dibaca oleh *huffāz* sampai masuk waktu sholat dhuhur kemudian diteruskan dengan melakukan sholat

⁹⁰ Lihat transkrip kode/03/3/W/21-I/2017.

⁹¹ Lihat transkrip kode 01/1/W/14-II/2017.

⁹² Lihat transkrip kode 03/3/W/21-I/2017.

berjamaah.⁹³ Dalam pertengahan ini biasanya panitia membagikan konsumsi berupa nasi bungkus namun kegiatan *Sema'an* al-Qur'an tetap berjalan dan *huffāz* tetap melantukan bacaan al-Qur'an.⁹⁴

Kemudian ketika dikumandangkan adzan pertanda akan dilanjutkan melaksanakan sholat dhuhur, dan seluruh jamaah mulai bersiap-siap untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Usai shalat dhuhur kemudian para jamaah meneruskan kegiatan menyimak lagi sampai waktu shalat ashar. Bersamaan waktu itu tampak panitia mulai membagikan menu makanan siang bagi jamaah. Ketika jamaah menikmati makanan yang telah dibagikan oleh panitia namun kegiatan *Sema'an* al-Qur'an tetap berjalan.

Pada waktu siang pada umumnya merupakan jam istirahat, mulai tampak dari sebagian jamaah yang merasa lelah, letih dengan melemaskan badanya dengan tiduran di lokasi dan ada pulang yang pulang kerumahnya masing-masing. Tapi sebagian dari mereka ada yang beraktifitas menyimak lantunan al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang *huffāz*.

Ketika sudah masuk waktu ashar, oleh salah satu *huffāz* mengumandangkan adzan. Di sini tampak para jamaah bersiap-siap untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah. Sedangkan bagi jamaah yang merasa berhadas bersegera untuk mengambil air wudhu. Kemudian setelah shalat ashar selesai, kemudian dilanjutkan kegiatan membaca dan menyimak. Di Sela-sela waktu ini juga tampak para ibu-ibu membagikan nasi untuk para jamaah yang baru datang.

⁹³ Lihat transkrip kode 03/3/O/1-II/2017.

⁹⁴ Lihat transkrip kode 03/3/W/21-I/2017.

Dari hasil pengamatan yang saya lakukan, ketika waktu sudah ashar sampai menjelang magrib, tampak jamaah berduyun-duyun datang kelokasi. Dalam hal ini kapasitas jamaahnya jumlahnya semakin banyak dibanding waktu pagi, siang dan waktu sore ini jamaahnya biasanya lebih banyak. Yang mungkin dari pagi sampai siangnya hanya berkisar tujuh ribu hingga sembilan ribu jamaa, tetapi pada waktu sore sekitar lima belas ribu sampai dua puluh ribu jamaah yang hadir.⁹⁵Salah satu alasan mereka datang sore adalah memang aktifitas di rumah yang tidak dapat ditinggalkan. Selain itu juga jarak rumah mereka yang jauh dari lokasi.⁹⁶

Jamaah yang mengikuti *Sema'an* al-Qur'an ada juga yang jalan kaki yang dekat rumahnya ada yang naik motor, mobil, bahkan naik truk. Suasana seperti ini akan tampak ketika kegiatan *Sema'an* al-Qur'an sedang berlangsung dilaksanakan di lokasi manapun. Terdengar adzan berkumandang menunjukkan sudah masuknya waktu sholat Magrib. Para jamaah bersegera menata barisan shalat. Dalam waktu ini terlihat ada sebagian jamaah berlalu-lalang mencari tempat untuk shalat. Memang waktu kali ini berbeda dengan sebelumnya dalam hal kapasitas jamaah yang bertambah banyak, sampai-sampai lokasi pun menjadi tidak bisa menampungnya. Ada sebagian jamaah yang dengan sengaja membawa alas dari rumahnya misalnya Sajadah, koran bekas, keran mereka tau kalau alas yang disediakan panitia sudah tidak memungkinkan lebih atau penuh.

⁹⁵ Lihat transkrip kode 03/3/O/1-II/2017.

⁹⁶ Lihat transkrip kode 08/8-W/1-II/2017.

Dengan kondisi tersebut pada akhirnya para jamaah tetap bisa melaksanakan shalat Maghrib berjamaah dengan sebaik-baiknya.

Setelah shalat maghrib dilanjutkan dengan amalan atau wirid Dzikirul *Ghāfilīn*. Dalam hal ini pelaksanaannya seperti yang sudah kami jelaskan dalam pra *Sema'an* al-Qur'an. Tapi ada perbedaan antara keduanya yaitu, pertama kalau sebelumnya jamaah yang mengikuti amalan Dzikirul *Ghāfilīn* hanya ratusan, tetapi dalam kesempatan seperti jamaah yang mengikuti mencapai puluhan ribuan. Yang kedua dalam hal imamnya. Kalau sebelumnya dipimpin oleh Gus Sam'i, sedangkan pada kesempatan ini dipimpin oleh salah satu *huffāz*.⁹⁷

Amalan di atas memakan waktu hampir satu jam setengah, tetapi terlihat jamaah dapat mengikutinya dengan penuh khusuk dan menikmati pelaksanaan sampai selesai berkisar jam delapan dan dilanjutkan dengan shalat isya' berjamaah. Setelah selesai shalat Isya' kemudian *huffāz* melanjutkan pembacaan al-Qur'an kemudian para jamaah nampak mulai menyimak pembacaan al-Qur'an. Dalam kesempatan ini biasanya tinggal sisa dua juz yang terahir. Untuk melengkapi rangkaian praktik kegiatan pada *Sema'an* al-Qur'an tersebut diisi dengan sambutan serta *mauidhah hasanah* oleh seorang tokoh sentral atau pimpinan Majelis *Sema'an* al-Qur'an Mantab yaitu Gus Miek, KH, Shalih Gus Sam'i terkadang juga mendatangkan dari Ulama dari Luar kota untuk memberikan wejangan (nasehat). Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan motivasi kepada

⁹⁷ Lihat transkrip kode 03/3/O/1-II/2017.

seluruh jamaah agar lebih memahami tentang hal ibadah khususnya *Sema'an* al-Qur'an yang telah diikutinya. Disamping itu diumumkan lokasi *Sema'an* yang akan datang yang akan dilakukan, Sebagaimpenutup dilanjutkan dengan doa khataman al-Qur'an.⁹⁸

3. Pasca *Sema'an* al-Qur'an

Tahap demi tahap setelah seluruh rangkain praktik dakwah dalam *Sema'an* al-Qu'ran telah selesai, maka seluruh jamaah satu persatu mulai meninggalkan lokasi *Sema'an* al-Qur'an menuju rumahnya masing-masing. Mereka ada yang jalan kaki, kemungkinan besar memang rumahnya tidak jauh dari lokasi tersebut. Sedangkan mereka jamaah yang rumahnya jauh biasanya naik motor, mobil dan juga naik truk tidak lupa juga para *huffāz*, biasanya para jamaah setelah ini bergegas pulang kerumahnya masing-masing dan juga ada yang masih membeli makanan dan lain sebagainya.

Pada saat suasana sepi mulai tampak sepi, segenap panitia dibantu oleh sebagian jamaah mengemasi segala perlengkapan yang ada, mulai dari pembongkaran panggung, sound system dan lan sebagainya. Sehingga nampak lokasi yang dipakai nampak bersih seperti semula bersih lagi.⁹⁹

Kegiatan yang ada pada *Sema'an* al-Qur'an Mantab Ponorogo itu merupakan satu kesatuan kegiatan yang secara rutin diadakan setiap selapan (35 hari sekali) tepatnya pada hari Rabu Pahing. Praktik kegiatan *Sema'an* al-Qur'an yang dilakukan jamaah sejak pada masa pendiri hingga

⁹⁸ Lihat transkrip kode 03/3/W/21-I/2017.

⁹⁹ Lihat transkrip kode 03/3/O/1-II/2017.

sekarang. Praktik kegiatan dakwah semacam ini masih dilestarikan dan dijalankan oleh pecinta dan para pengikutnya hingga sekarang. Lokasinya bukan hanya di Ponorogo tetapi praktik dakwah semacam ini dilakukan diberbagai daerah lain, Seperti Surabaya, Nganjuk, Yogyakarta, dan Jember.¹⁰⁰



¹⁰⁰ Lihat transkrip kode 08/8/W/I-II/2017.

ABAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH GUS MIEK DALAM *SEMA'AN AL-QUR'AN MANTAB RABU PAHING PONOROGO*

A. Analisis Strategi Dakwah Gus Miek

Penggunaan strategi dalam bidang dakwah merupakan penentuan kebijakan-kebijakan mendasar dalam pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dakwah seoptimal-optimalnya sehingga tercapai tujuan dakwah secara lebih terarah, lebih efektif dan lebih efisien. Dalam *Sema'an al-Qur'an* Gus Miek menggunakan strategi internal personal. Strategi external-institusional adalah strategi yang menekankan pada pembangunan struktur organisasi masyarakat. Strategi dakwah external-institusional tersebut, dalam pelaksanaannya oleh Gus Miek dilakukan dengan cara mendirikan kegiatan *Sema'an al-Qur'an*. Dengan adanya *Sema'an al-Qur'an* tersebut banyak masyarakat disekitarnya yang ikut dalam kegiatan ini dan berkembang di masyarakat di setiap Masjid, Musholla dan juga di tempat instansi-instansi lainnya.¹⁰¹

Strategi dakwah yang diterapkan Gus Miek menggunakan strategi dakwah external institusional sebagai berikut:

1. Setiap daerah Gus Miek mempunyai tokoh-tokoh lokal kepercayaan untuk mengembangkan *Sema'an al-Qur'an* demi mencapai misi dakwahnya dan tokoh masyarakat sekitar dengan itu akan lebih mudah dakwahnya diterima oleh kalangan masyarakat, seperti di Ponpes Darul huda dipimpin

¹⁰¹ Sulthon, Strategi Dakwah (Semarang: Perkasa Setia, 2004), 45.

KH. Hasyim Shalih, di Patehan Wetan di pimpin Pak Parmen, di Babadan dipimpin Pak Bashori, di Yayasan Muria dipimpin Pak tanwir, di Kauman Sumoroto dipimpin oleh Pak Mahfudz, di Slahung dipimpin Pak Karor, di Grogol Sawo dipimpin Pak Kasanun, dan di Pengkol dipimpin oleh Pak Tholib.

2. Gus Miek ketika berdakwah dalam *Sema'an* al-Qur'an beliau memberikan ceramah agama tepatnya pada saat sebelum doa khataman al-Qur'an karena pada saat itu jamaah berkumpul sehingga beliau akan lebih mudah menyampaikan dakwahnya.
3. Memilih *huffāz* yang berkualitas dan baik hafalnya serta diuji langsung oleh Gus Miek, seperti KH. Muqorrobin, KH. Nur Kholis, KH. Mukarrom dan *huffāz* lainnya.
4. Gus Miek juga bertawasul dalam *Sema'an* al-Qur'an mendoakan kepada para ulama, para aulia, para sholikhin, para ambiyak, para mursalin, dan juga kepada para keluarga-keluarganya yang hadir.¹⁰²

Strategi dakwah yang diterapkan oleh Gus Miek dalam *Sema'an* al-Qur'an memberikan dampak dan pengaruh positif serta cukup signifikan dikalangan jamaah seperti yang dikatakan Pak Panio *Semaa'an al-Qur'an* niku damel mados barokae al-Qur'an lan ugi kagem ngibadah sareng-sareng, makempal kaleh tiyang katah lan tambah dulur. Kalau kita terjemahkan sebagai berikut; *Sema'an* al-Qur'an itu untuk mencari keberkahan al-Qur'an dan untuk beribadah berjama'ah, berkumpul dengan

¹⁰² Lihat Transkrip kode 02/2/W/I-II/2017.

orang banyak dan menambah persaudaraan.¹⁰³ Dalam hal ini adanya *Sema'an* al-Qur'an mempunyai peran dan potensi sangat besar dalam pengembangan masyarakat terutama dalam bidang agama dan sosial.

Sema'an al-Qur'an merupakan sarana untuk berbincang-bincang dengan Allah. Gus Miek pernah menyatakan: "Satu-satunya tempat yang baik untuk mengutarakan sesuatu kepada Allah adalah *Sema'an* al-Qur'an bahwa jalan termudah untuk berbincang-bincang dengan Allah dan untuk mengadakan berbagai permasalahan hidupnya adalah dengan membaca al-Qur'an. Gus Miek tidak membicarakan berapa besar pahala yang dapat diraih dengan mengikuti *Sema'an* al-Qur'an semua orang telah tahu bahwa membaca al-Qur'an dan mendengarkan adalah ibadah dengan imbalan pahala dan juga berbagai keutamaan membaca al-Qur'an sebagaimana sering disampaikan para ulama. Tetapi bila tujuan ini yang ditekankan dan ditawarkan makan akan kurang menarik umat untuk mengikutinya. Berbeda dengan tujuan untuk berbincang-bincang dengan Allah.

Tujuan berbincang-bincang dengan Allah dan untuk mengadakan semua permasalahan hidup adalah tujuan yang sangat didambakan umat manusia. Maksud berbincang-bincang dengan Allah disini harus dipahami bahwa didalam al-Qur'an telah dijabarkan tentang semua permasalahan hidup manusia. Sehingga dengan membaca al-Qur'an, semua permasalahan akan ditemukan jawabanya atau, paling tidak, selama sehari penuh mengikuti

¹⁰³ Lihat transkrip kode/08/8/W/1-II/2017.

Sema'an, umat akan mampu melupakan kesusahannya dan bahkan mendapatkan ketenangan jiwa.

Dalam upaya pengelolaan dan pengembangan *Sema'an* al-Qur'an supaya selalu tetap bisa diterima dikalangan masyarakat Gus Miek selalu memotivasi jamaah dengan cara memberikan pengelompokan tujuan mengikuti sema'an al-Qur'an sebagai berikut:

1. Sarana Hiburan Hasanah

Ketika kita merasa gelisah, banyak masalah terutama duniawi, maka al-Qur'an adalah sebagai salah satu hiburan segar sebagai obat baik secara lahir maupun batin. *Sema'an* al-Qur'an secara batiniah itu memberikan hiburan bagi siapapun yang mendengarkannya. Sedangkan secara lahiriah terasa terhibur, karena memang kondisi dalam *Sema'an* al-Qur'an sangat terasa nyaman dan didukung pula bertemunya antara para jamaah yang majemuk sehingga dengan canda-gurainya menjadikan beban masalah mereka terasa hilang sementara waktu.¹⁰⁴

2. Menghadirkan ketenangan batin

Yang dimaksud dengan menghadirkan ketenangan batin itu adalah ketika mereka jamaah *Sema'an* al-Qur'an hatinya merasa gelisah gundah jiwanya, maka sema'an al-Qur'an benar-benar merasakan ketenangan batin, Ini terbukti ketika tiba waktunya sema'an al-Qur'an

¹⁰⁴ Lihat transkrip kode 04/4-W-1-II/2017.

dilaksanakan di lokasi tertentu, maka akan menjadi sebuah wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁰⁵

3. Sarana memperoleh *shafa'at* al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia khususnya Umat Islam yang terpelihara kemurniannya serta membacanya merupakan suatu ibadah, Tiada yang membandingi kehebatan baik itu segi ibadah maupun keagungan dari al-Qur'an.¹⁰⁶

4. Sarana mempererat Tali Persaudaran

Dalam *Sema'an* al-Qur'an terlihat begitu banyaknya jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut. Mulai dari kalsangan orang-orang pedesaan sampai dengan orang-orang perkotaan, serta dari berbagai profesi orang yang beraneka ragam. Hal seperti ini tidak terlepas dari bentuk dari *sema'an* al-Qur'an yang memang sifatnya umum serta dapat menampung dari golongan manapun yang sifatnya majemuk.

Dengan Kondisi berkumpulnya jamaah ini akan berakibat timbulnya interaksi sosial antara sesama sehingga menumbuhkan rasa saling mengenal antara jamaah yang satu dengan yang lainnya.

Fakta yang terjadi dilapangan memang membuktikan, bahwa *sema'an* al-Qur'an itu menjadi sarana bersilaturahmi dan saling mengenal antar jamaah. Kondisi ini tentunya sangat positif dalam

¹⁰⁵ Lihat transkrip kode 05/5-W/I-II/2017.

¹⁰⁶ Lihat transkrip kode 06/6-W/I-II/2017.

rangka mempererat tali persaudaraan umat Islam, sehingga terwujudnya persatuan yang kuat.¹⁰⁷

5. Sarana Bermunajat Kepada Allah

Jika kita ingin pertolongan kepada seseorang, maka yang pertama kita lakukan adalah menjalin hubungan baik dengannya. Begitu juga ketika kita meminta pertolongan kepada Allah, suda pastinya kita menjalin hubungan yang baik pula dengan-Nya, serta memakai sarana yang handal agar pesan kita tersampaikan kepada Tuhan.

Suatu ketika Gus Miek selaku pendiri *Sema'an* al-Qur'an beliau mengatakan bahwa al-Qur'an adalah tempat mengadukan segala permasalahan hidup dan serta sebagai penentram dan penenang hati seseorang dan juga sarana berdialog dengan Tuhan.¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa perjalanan panjang yang dialami Gus Miek dalam memperjuangkan dan memasyarakatkan al-Qur'an. Beliau mewujudkan dengan membentuk *Sema'an* al-Qur'an sehingga bisa berkembang pesat dan berkembang di Ponorogo.

Analisis dakwah dalam *Sema'an* al-Qur'an sejak mulai awal berdiri sampai sekarang tentunya sudah dilakukan oleh Gus Miek. dakwah dalam *Sema'an* al-Qur'an sebagai berikut. Ketika sebelum dilaksanakannya kegiatan *Sema'an* al-Qur'an, maka terlebih dahulu dibentuk kepanitiaan yang nantinya akan mengatur segala keperluan di lokasi kegiatan tersebut. Panitia akan

¹⁰⁷ Lihat transkrip kode 09/9-W/29-XII/2016.

¹⁰⁸ Lihat transkrip kode 08/8-W/29-I/2016.

dibentuk dari masyarakat yang berada di sekitar dan berkoordinasi dengan Pengurus *Sema'an* al-Qur'an.

Tidak ketinggalan juga untuk pentingnya pendanaan serta kebutuhan konsumsi pada acara *Sema'an* al-Qur'an ini atas kerja sama masyarakat dan bantuan dari segala pihak di sekitar lokasi serta dibantu pengurus *Sema'an* al-Qur'an. Biasanya bantuan konsumsi tersebut diwujudkan dengan bentuk nasi pelangan (nasi bungkus) sebanyak yang diperlukan dan biasanya konsumsi mulai disebarakan kepanitia pada pagi hari dan makan pada siang hari.

Kemudian setelah itu, terlebih dahulu dipersiapkan segala perlengkapan seperti pemasangan terop, sound system dan perlengkapan yang lain seperti kotak amal, tempat wudhu dan lain sebagainya. Hal pertamayang paling menonjol dalam perlengkapan adalah pemasangan terop. Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan tersebut terdapat paling tidak ada dua sisi keunikannya, dari panjang terop yang dipasang itu kurang lebih 750 meter. Itu pun tarub yang ada dipanggung belum terhitung. Kedua, banyaknya orang yang ikut kerja bakti dalam pemasangan tersebut kurang lebih ada sekitar 400 orang.

Secara umum biasanya pemasangan alat ini dipasang oleh masyarakat sekitar lokasi dan seluruh panitia *Sema'an* al-Qur'an dan di pandu oleh koordinator perlengkapan. Waktu pemasangan terop dilaksanakan pada hari Minggu yang biasanya tepatnya tiga hari sebelum acara dimulai.

Kemudian salah satu rangkaian kegiatan sebelum *Sema'an* al-Qur'an dimulai, terlebih dahulu dilaksanakan *Dhikr Ghāfilīn*. Amalan tersebut dilakukan pada waktu Isya' sebelum *Sema'an* dimulai (Selasa malam) dan bertempat di lokasi yang telah disediakan.

Dalam acara ini dihadiri oleh jamaah sekitar daerah yang terdekat dari lokasi *Sema'an* al-Qur'an. Jumlah jamaah biasanya yang mengikuti dalam acara *Dzikrul Ghāfilīn* itu sedikit berkisaran lima ratusan. Amalan tersebut dipimpin langsung oleh Gus Sam'i Selaku pimpinan *Sema'an* al-Qur'an Ponorogo.¹⁰⁹

Strategi dakwah dalam *Sema'an* al-Qur'an dimulai dengan melakukan sholat shubuh berjamaah. Pada waktu ini memang nampak terlihat tidak semua jamaah datang waktu acara dimulai. Tetapi ada sebagian dari jamaah yang sudah hadir sebelum acara dimulai dan sebagian lagi biasanya menyusul dipertengahan atau bahkan hanya datangnya malam. Usai melaksanakan sholat shubuh jamaah kemudian Tawassul kepada para ulama, para aulia, para sholikhin, para ambiak, para mursalin, dan juga kepada para keluarga-keluarganya yang hadir kemudian hadiah fatimah.¹¹⁰ Gus Miek memberikan nasehat-nasehat memberikan pencerahan serta memotivasi kepada seluruh jama'ah khususnya *sami'in-sami'at* agar lebih memahami tentang hal ibadah khususnya *sema'an* al-Qur'an yang telah diikutinya, dan juga memberikan petunjuk-petunjuk tentang menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. mulai menyimak

¹⁰⁹ Lihat transkrip kode/03/3/W/21-I/2017.

¹¹⁰ Lihat transkrip kode 01/1/W/14-II/2017.

lantunan ayat suci al-Qur'an yang dibaca oleh *huffāz*. Setelah itu ketika jam menunjukkan angka tujuh, kemudian kegiatan menyimak diberhentikan sejenak guna melaksanakan sholat dhuha.¹¹¹

Setelah selesai melakukan sholat dhuha, dilanjutkan meneruskan kegiatan menyimak al-Qur'an yang dibaca oleh *huffāz* sampai masuk waktu sholat dhuhur kemudian diteruskan dengan melakukan sholat berjamaah.¹¹² Dalam pertengahan ini biasanya panitia membagikan konsumsi berupa nasi bungkus namun kegiatan *Sema'an* al-Qur'an tetap berjalan dan *huffāz* tetap melantukan bacaan al-Qur'an.¹¹³

Kemudian ketika dikumandangkan adzan pertanda akan dilanjutkan melaksanakan sholat dhuhur, dan seluruh jamaah mulai bersiap-siap untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Usai shalat dhuhur kemudian para jamaah meneruskan kegiatan menyimak lagi sampai waktu shalat ashar. Bersamaan waktu itu tampak panitia mulai membagikan menu makanan siang bagi jamaah. Ketika jamaah menikmati makanan yang telah dibagikan oleh panitia namun kegiatan *Sema'an* al-Qur'an tetap berjalan.

Pada waktu siang pada umumnya merupakan jam istirahat, mulai tampak dari sebagian jamaah yang merasa lelah, letih dengan melemaskan badanya dengan tiduran di lokasi dan ada pulang yang pulang kerumahnya masing-masing. Tapi sebagian dari mereka ada yang beraktifitas menyimak lantunan al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang *huffāz*.

¹¹¹ Lihat transkrip kode 03/3/W/21-I/2017.

¹¹² Lihat transkrip kode 03/3/O/1-II/2017.

¹¹³ Lihat transkrip kode 03/3/W/21-I/2017.

Ketika sudah masuk waktu ashar, oleh salah satu *huffāz* mengumandangkan adzan . Di sini tampak para jamaah bersiap-siap untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah. Sedangkan bagi jamaah yang merasa berhadas bersegera untuk mengambil air wudhu. Kemudian setelah shalat ashar selesai, kemudian dilanjutkan kegiatan membaca dan menyimak. Di Sela-sela waktu ini juga tampak para ibu-ibu membagikan nasi untuk para jamaah yang baru datang.

Dari hasil pengamatan yang saya lakukan, ketika waktu sudah ashar sampai menjelang magrib, tampak jamaah berduyun-duyun datang kelokasi. Dalam hal ini kapasitas jamaahnya jumlahnya semakin banyak dibanding waktu pagi, siang dan waktu sore ini jamaahnya biasanya lebih banyak. Yang mungkin dari pagi sampai siangnya hanya berkisar tujuh ribu hingga sembilan ribu jamaa, tetapi pada waktu sore sekitar lima belas ribu sampai dua puluh ribu jamaah yang hadir. ¹¹⁴Salah satu alasan mereka datang sore adalah memang aktifitas di rumah yang tidak dapat ditinggalkan. Selain itu juga jarak rumah mereka yang jauh dari lokasi. ¹¹⁵

Jamaah yang mengikuti *Sema'an* al-Qur'an ada juga yang jalan kaki yang dekat rumahnya ada yang naik motor, mobil, bahkan naik truk. Suasana seperti ini akan tampak ketika kegiatan *Sema'an* al-Qur'an sedang berlangsung dilaksanakan di lokasi manapun. Terdengar adzan berkumandang menunjukkan sudah masuknya waktu shalat Magrib. Para

¹¹⁴ Lihat transkrip kode 03/3/O/1-II/2017.

¹¹⁵ Lihat transkrip kode 08/8-W/1-II/2017.

jamaah bersegera menata barisan shalat. Dalam waktu ini terlihat ada sebagian jamaah berlalu-lalang mencari tempat untuk shalat. Memang waktu kali ini berbeda dengan sebelumnya dalam hal kapasitas jamaah yang bertambah banyak, sampai-sampai lokasi pun menjadi tidak bisa menampungnya. Ada sebagian jamaah yang dengan sengaja membawa alas dari rumahnya misalnya Sajadah, koran bekas, keran merekka tau kalau alas yang disediakan panitia sudah tidak memungkinkan lebih atau penuh. Dengan kondisi tersebut pada akhirnya para jamaah tetap bisa melaksanakan shalat Maghrib berjamaah dengan sebaik-baiknya.

Setelah shalat maghrib dilanjutkan dengan amalan atau wirid Dzikrul *Ghāfilīn*. Dalam hal ini pelaksanaannya seperti yang sudah kami jelaskan dalam pra *Sema'an* al-Qur'an. Tapi ada perbedaan antara keduanya yaitu, pertama kalau sebelumnya jamaah yang mengikuti amalan Dzikrul *Ghāfilīn* hanya ratusan, tetapi dalam kesempatan seperti jamaah yang mengikuti mencapai puluhan ribuan. Yang kedua dalam hal imamnya. Kalau sebelumnya dipimpin oleh Gus Sam'i, sedangkan pada kesempatan ini dipimpin oleh salah satu *ḥuffāz*.¹¹⁶

Amalan di atas memakan waktu hampir satu jam setengah, tetapi terlihat jamaah dapat mengikutinya dengan penuh khusuk dan menikmati pelaksanaan sampai selesai berkisar jam delapan dan dilanjutkan dengan shalat isya' berjamaah. Setelah selesai shalat Isya' kemudian *ḥuffāz* melanjutkan pembacaan al-Qur'an kemudian para jamaah nampak mulai

¹¹⁶ Lihat transkrip kode 03/3/O/1-II/2017.

menyimak pembacaan al-Qur'an. Dalam kesempatan ini biasanya tinggal sisa dua juz yang terahir. Untuk melengkapi rangkaian praktik kegiatan pada Sema'an al-Qur'an tersebut diisi dengan sambutan serta *mauidhah hasanah* oleh seorang tokoh sentral atau pimpinan Majelis Sema'an al-Qur'an Mantab yaitu Gus Miek, KH, Shalih Gus Sam'i terkadang juga mendatangkan dari Ulama dari Luar kota untuk memberikan wejangan (nasehat). Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan motivasi kepada seluruh jamaah agar lebih memahami tentang hal ibadah khususnya Sema'an al-Qur'an yang telah diikutinya. Disamping itu diumumkan lokasi Sema'an yang akan datang yang akan dilakukan, Sebagaimpenutup dilanjutkan dengan doa khataman al-Qur'an

Tahap demi tahap setelah seluruh rangkain praktik dakwah dalam Sema'an al-Qur'an telah selesai, maka seluruh jamaah satu persatu mulai meninggalkan lokasi Sema'an al-Qur'an menuju rumahnya masing-masing. Mereka ada yang jalan kaki, kemungkinan besar memang rumahnya tidak jauh dari lokasi tersebut. Sedangkan mereka jamaah yang rumahnya jauh biasanya naik motor, mobil dan juga naik truk tidak lupa juga para *huffāz*, biasanya para jamaah setelah ini bergegas pulang kerumahnya masing-masing dan juga ada yang masih membeli makanan dan lain sebagainya.

Pada saat suasana sepi mulai tampak sepi, segenap panitia dibantu oleh sebagian jamaah mengemasi segala perlengkapan yang ada, mulai

dari pembongkaran panggung, sound system dan lain sebagainya. Sehingga nampak lokasi yang dipakai nampak bersih seperti semula bersih lagi.¹¹⁷

Kegiatan yang ada pada *Sema'an* al-Qur'an Mantab Ponorogo itu merupakan satu kesatuan kegiatan yang secara rutin diadakan setiap selapan (35 hari sekali) tepatnya pada hari Rabu Pahing. Praktik kegiatan *Sema'an* al-Qur'an yang dilakukan jamaah sejak pada masa pendiri hingga sekarang. Praktik kegiatan dakwah semacam ini masih dilestarikan dan dijalankan oleh pecinta dan para pengikutnya hingga sekarang. Lokasinya bukan hanya di Ponorogo tetapi praktik dakwah semacam ini dilakukan diberbagai daerah lain, Seperti Surabaya, Nganjuk, Yogyakarta, dan Jember.¹¹⁸

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan dakwah yang Gus Miek lakukan membutuhkan perjuangan dalam memasyarakatkan al-Qur'an. Dan beliau mewujudkan dengan mendirikan *Sema'an* al-Qur'an di penjuru Nusantara khususnya di Ponorogo. Sehingga pada akhirnya *Sema'an* al-Qur'an berkembang pesat di Ponorogo yang dipelopori oleh KH. Hasyim Shalih dan tokoh lokal lainnya.

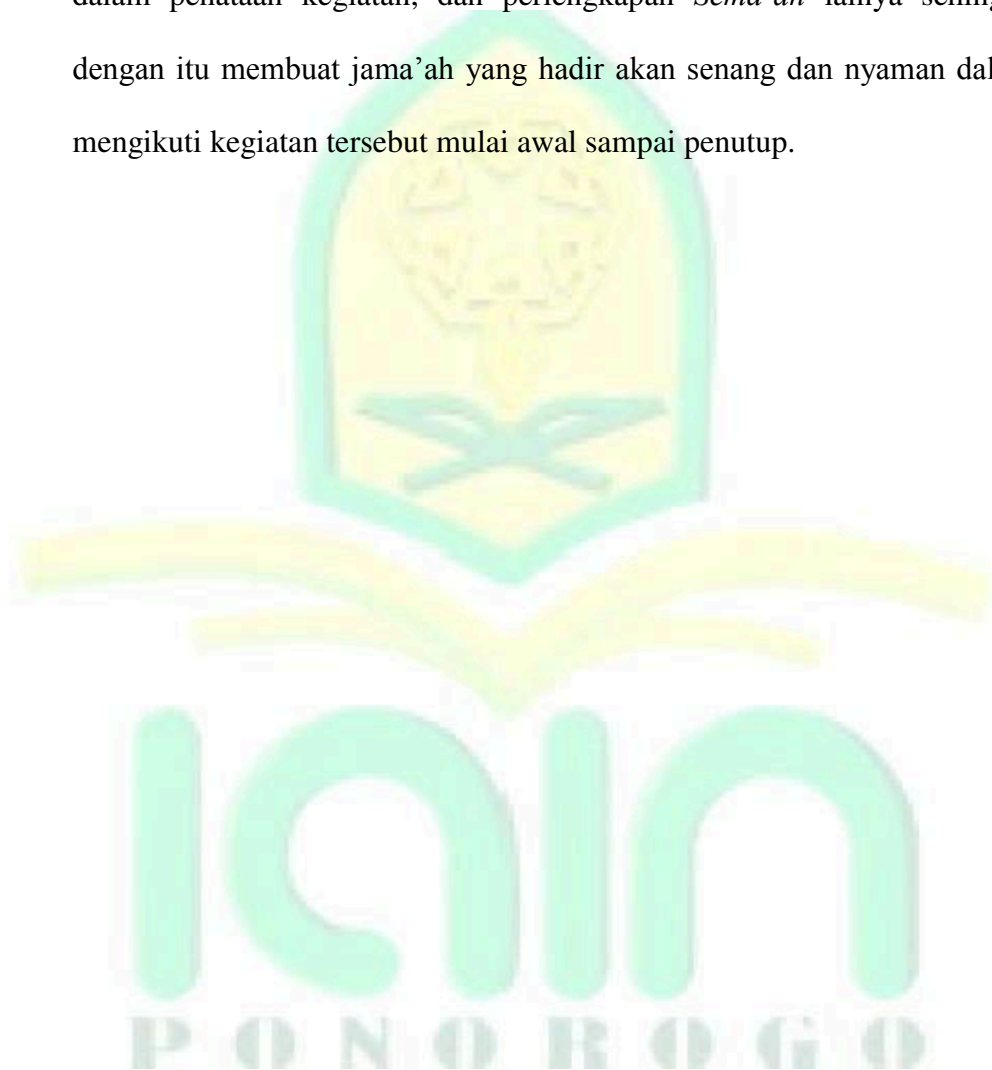
Strategi dakwah yang diterapkan oleh Gus Miek sudah sangat sesuai dengan kondisi masyarakat Ponorogo didukung dengan masyarakat yang setiap ada kegiatan *Sema'an* al-Qur'an selalu bertambah banyak tentunya masyarakat menganggap adanya *Sema'an* al-Qur'an tersebut

¹¹⁷ Lihat transkrip kode 03/3/O/1-II/2017.

¹¹⁸ Lihat transkrip kode 08/8/W/I-II/2017.

membawa dampak yang positif bagi masyarakat sekitar dan ketenangan batin yang luar biasa setelah mengikuti kegiatan *Sema'an* al-Qur'an tersebut.

Praktik dakwah yang dikembangkan oleh Gus Miek ini mudah diterima oleh masyarakat karena tersusun dengan rapi dan disiplin tentunya dalam penataan kegiatan, dan perlengkapan *Sema'an* lainnya sehingga dengan itu membuat jama'ah yang hadir akan senang dan nyaman dalam mengikuti kegiatan tersebut mulai awal sampai penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian ini kiranya dapat ditarik kesimpulan:

1. Strategi dakwah Gus Miek dengan menggunakan strategi internal personal yaitu strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas kehidupan individu seperti: a) Mendirikan *Sema'an* al-Qur'an. b) Setiap daerah Gus Miek mempunyai tokoh-tokoh lokal kepercayaan. c) Gus Miek ketika berdakwah dalam *Sema'an* al-Qur'an beliau memberikan ceramah agama. d) Memilih *huffāz* yang berkualitas dan baik hafalannya. e) Gus Miek juga bertawasul.
2. Praktik dakwah Gus Miek ada beberapa tahap: a) Tahap Pra *Sema'an* al-Qur'an berisi tentang amalan *Dzikrul Ghāfilīn* dilaksanakan sebelum *Sema'an* al-Qur'an dimulai. b) Tahap *Sema'an* al-Qur'an dimulai dengan shalat shubuh berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan membaca sekaligus mendengarkan al-Qur'an. Dalam hal ini juga ada amalan *Dzikrul Ghāfilīn* setelah itu mauidhah hasanah sebelum do'a khatam al-Qur'an. c) Tahap Pasca *Sema'an* al-Qur'an dan itu berarti berahir seluruh praktik kegiatan dalam *Sema'an* al-Qur'an. sedangkan motivasi khususnya dalam *Sema'an* al-Qur'an: a) sebagai hiburan

hasanah. b) Menghadirkan ketenangan batin. c) Memperoleh syafa'at al-Qur'an. d) Sebagai munajat kepada Allah Swt.

A. Saran

Hasil kajian teori dan penelitian lapangan yang penulis sampaikan, penulis merasa tergugah untuk sedikit mengembangkan pemikiran yang berbentuk saran-saran yaitu:

1. Dengan latar belakang yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui kegiatan *Sema'an* al-Qur'an sebagai benteng aqidah yang kokoh di masyarakat, diharapkan masyarakat Ponorogo tetap konsisten dalam melaksanakan kegiatan tersebut.
2. Diharapkan tetap mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan *Sema'an* al-Qur'an mengingat sumbangsih yang sangat besar bagi masyarakat umum.
3. Dengan adanya efek positif dalam kegiatan *Sema'an* al-Qur'an diharapkan masyarakat Ponorogo lebih meningkatkan kualitas ibadah mereka, sehingga dengan perasaan dekatnya mereka dengan Allah Swt dapat menjadikan sebab mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan ahirat.

ABAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH DAN PRAKTIK DAKWAH GUS

MIEK DALAM *SEMA'AN* AL-QUR'AN MANTAB RABU PAHING

PONOROGO

B. Analisis Strategi Dakwah Gus Miek

Penggunaan strategi dalam bidang dakwah merupakan penentuan kebijakan-kebijakan mendasar dalam pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dakwah seoptimal-optimalnya sehingga tercapai tujuan dakwah secara lebih terarah, lebih efektif dan lebih efisien. Dalam *Sema'an* al-Qur'an Gus Miek menggunakan strategi internal personal. Strategi external-institusional adalah strategi yang menekankan pada pembangunan struktur organisasi masyarakat. Strategi dakwah external-institusional tersebut, dalam pelaksanaannya oleh Gus Miek dilakukan dengan cara mendirikan kegiatan *Sema'an* al-Qur'an. Dengan adanya *Sema'an* al-Qur'an tersebut banyak masyarakat disekitarnya yang ikut dalam kegiatan ini dan berkembang di masyarakat di setiap Masjid, Musholla dan juga di tempat instansi-instansi lainnya.¹¹⁹

Strategi dakwah yang diterapkan Gus Miek menggunakan strategi dakwah external institusional sebagai berikut:

5. Setiap daerah Gus Miek mempunyai tokoh-tokoh lokal kepercayaan untuk mengembangkan *Sema'an* al-Qur'an demi mencapai misi dakwahnya dan tokoh masyarakat sekitar dengan itu akan lebih mudah dakwahnya

¹¹⁹ Sulthon, Strategi Dakwah (Semarang: Perkasa Setia, 2004), 45.

diterima oleh kalangan masyarakat, seperti di Ponpes Darul Huda dipimpin KH. Hasyim Shalih, di Patehan Wetan di pimpin Pak Parmen, di Babadan dipimpin Pak Bashori, di Yayasan Muria dipimpin Pak tanwir, di Kauman Sumoroto dipimpin oleh Pak Mahfudz, di Slahung dipimpin Pak Karor, di Grogol Sawo dipimpin Pak Kasanun, dan di Pengkol dipimpin oleh Pak Tholib.

6. Gus Miek ketika berdakwah dalam *Sema'an* al-Qur'an beliau memberikan ceramah agama tepatnya pada saat sebelum doa khataman al-Qur'an karena pada saat itu jamaah berkumpul sehingga beliau akan lebih mudah menyampaikan dakwahnya.
7. Memilih *huffāz* yang berkualitas dan baik hafalanya serta diuji langsung oleh Gus Miek, seperti KH. Muqorrobin, KH. Nur Kholis, KH. Mukarrom dan *huffāz* lainnya.
8. Gus Miek juga bertawasul dalam *Sema'an* al-Qur'an mendoakan kepada para ulama, para aulia, para sholikhin, para ambiyak, para mursalin, dan juga kepada para keluarga-keluarganya yang hadir.¹²⁰

Strategi dakwah yang diterapkan oleh Gus Miek dalam *Sema'an* al-Qur'an memberikan dampak dan pengaruh positif serta cukup signifikan dikalangan jamaah seperti yang dikatakan Pak Panio *Semaa'an al-Qur'an* niku damel mados barokae al-Qur'an lan ugi kagem ngibadah sareng-sareng, makempal kaleh tiyang katah lan tambah dulur. Kalau kita terjemahkan sebagai berikut; *Sema'an* al-Qur'an itu untuk mencari

¹²⁰ Lihat Transkrip kode 02/2/W/I-II/2017.

keberkahan al-Qur'an dan untuk beribadah berjama'ah, berkumpul dengan orang banyak dan menambah persaudaraan.¹²¹ Dalam hal ini adanya *Sema'an* al-Qur'an mempunyai peran dan potensi sangat besar dalam pengembangan masyarakat terutama dalam bidang agama dan sosial.

Sema'an al-Qur'an merupakan sarana untuk berbincang-bincang dengan Allah. Gus Miek pernah menyatakan: "Satu-satunya tempat yang baik untuk mengutarakan sesuatu kepada Allah adalah *Sema'an* al-Qur'an bahwa jalan termudah untuk berbincang-bincang dengan Allah dan untuk mengadakan berbagai permasalahan hidupnya adalah dengan membaca al-Qur'an. Gus Miek tidak membicarakan berapa besar pahala yang dapat diraih dengan mengikuti *Sema'an* al-Qur'an semua orang telah tahu bahwa membaca al-Qur'an dan mendengarkan adalah ibadah dengan imbalan pahala dan juga berbagai keutamaan membaca al-Qur'an sebagaimana sering disampaikan para ulama. Tetapi bila tujuan ini yang ditekankan dan ditawarkan makan akan kurang menarik umat untuk mengikutinya. Berbeda dengan tujuan untuk berbincang-bincang dengan Allah.

Tujuan berbincang-bincang dengan Allah dan untuk mengadakan semua permasalahan hidup adalah tujuan yang sangat didambakan umat manusia. Maksud berbincang-bincang dengan Allah disini harus dipahami bahwa didalam al-Qur'an telah dijabarkan tentang semua permasalahan hidup manusia. Sehingga dengan membaca al-Qur'an, semua permasalahan akan ditemukan jawabanya. Atau, paling tidak, selama sehari penuh mengikuti

¹²¹ Lihat transkrip kode/08/8/W/1-II/2017.

Sema'an,umat akan mampu melupakan kesusahanya dan bahkan mendapatkan ketenangan jiwa.

Dalam upaya pengelolaan dan pengembangan *Sema'an* al-Qura'an supaya selalu tetap bisa diterima dikalangan masyarakat Gus Miek selalu memotivasi jamaah dengan cara memberikan pengelompokan tujuan mengikuti sema'an al-Qur'an sebagai berikut:

6. Sarana Hiburan Hasanah

Ketika kita merasa gelisah, banyak masalah terutama duniawi, maka al-Qur'an adalah sebagai salah satu hiburan segar sebagai obat baik secara lahir maupun batin. *Sema'an* al-Qur'an secara batiniyah itu memberikan hiburan bagi siapapun yang mendengarkannya. Sedangkan secara lahiriah terasa terhibur, karena memang kondisi dalam *Sema'an* al-Qur'an sangat terasa nyaman dan didukung pula bertemunya antara para jamaah yang majemuk sehingga dengan canda-guraunya menjadikan beban masalah mereka terasa hilang sementara waktu.¹²²

7. Menghadirkan ketenangan batin

Yang dimaksud dengan menghadirkan ketenangan batin itu adalah ketika mereka jamaah *Sema'an* al-Qur'an hatinya merasa gelisah gundah jiwanya, maka sema'an al-Qur'an benar-benar merasakan ketenangan batin, Ini terbukti ketika tiba waktunya sema'an al-Qur'an

¹²² Lihat transkrip kode 04/4-W-1-II/2017.

dilaksanakan di lokasi tertentu, maka akan menjadi sebuah wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹²³

8. Sarana memperoleh *shafa'at* al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia khususnya Umat Islam yang terpelihara kemurniannya serta membacanya merupakan suatu ibadah, Tiada yang membandingi kehebatan baik itu segi ibadah maupun keagungan dari al-Qur'an.¹²⁴

9. Sarana mempererat Tali Persaudaran

Dalam *Sema'an* al-Qur'an terlihat begitu banyaknya jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut. Mulai dari kalsangan orang-orang pedesaan sampai dengan orang-orang perkotaan, serta dari berbagai profesi orang yang beraneka ragam. Hal seperti ini tidak terlepas dari bentuk dari *sema'an* al-Qur'an yang memang sifatnya umum serta dapat menampung dari golongan manapun yang sifatnya majemuk.

Dengan Kondisi berkumpulnya jamaah ini akan berakibat timbulnya interaksi sosial antara sesama sehingga menumbuhkan rasa saling mengenal antara jamaah yang satu dengan yang lainnya.

Fakta yang terjadi dilapangan memang membuktikan, bahwa *sema'an* al-Qur'an itu menjadi sarana bersilaturahmi dan saling mengenal antar jamaah. Kondisi ini tentunya sangat positif dalam

¹²³ Lihat transkrip kode 05/5-W/I-II/2017.

¹²⁴ Lihat transkrip kode 06/6-W/I-II/2017.

rangka mempererat tali persaudaraan umat Islam, sehingga terwujudnya persatuan yang kuat.¹²⁵

10. Sarana Bermunajat Kepada Allah

Jika kita ingin pertolongan kepada seseorang, maka yang pertama kita lakukan adalah menjalin hubungan baik dengannya. Begitu juga ketika kita meminta pertolongan kepada Allah, suda pastinya kita menjalin hubungan yang baik pula dengan-Nya, serta memakai sarana yang handal agar pesan kita tersampaikan kepada Tuhan.

Suatu ketika Gus Miek selaku pendiri *Sema'an* al-Qur'an beliau mengatakan bahwa al-Qur'an adalah tempat mengadukan segala permasalahan hidup dan serta sebagai penentram dan penenang hati seseorang dan juga sarana berdialog dengan Tuhan.¹²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa perjalanan panjang yang dialami Gus Miek dalam memperjuangkan dan memasyarakatkan al-Qur'an. Beliau mewujudkan dengan membentuk *Sema'an* al-Qur'an sehingga bisa berkembang pesat dan berkembang di Ponorogo.

C. Analisis Praktik dakwah Gus Miek

Praktik dakwah dalam *Sema'an* al-Qur'an sejak mulai awal berdiri sampai sekarang tentunya sudah dilakukan oleh Gus Miek. Adapaun praktik dakwah dalam *Sema'an* al-Qur'an sebagai berikut:

¹²⁵ Lihat transkrip kode 09/9-W/29-XII/2016.

¹²⁶ Lihat transkrip kode 08/8-W/29-I/2016.

4. Pra *Sema'an* al-Qur'an

Ketika sebelum dilaksanakannya kegiatan *Sema'an* al-Qur'an, maka terlebih dahulu dibentuk kepanitiaan yang nantinya akan mengatur segala keperluan di lokasi kegiatan tersebut. Panitia akan dibentuk dari masyarakat yang berada di sekitar dan berkoordinasi dengan Pengurus *Sema'an* al-Qur'an.

Tidak ketinggalan juga untuk pentingnya pendanaan serta kebutuhan konsumsi pada acara *Sema'an* al-Qur'an ini atas kerja sama masyarakat dan bantuan dari segala pihak di sekitar lokasi serta dibantu pengurus *Sema'an* al-Qur'an. Biasanya bantuan konsumsi tersebut diwujudkan dengan bentuk nasi pelangan (nasi bungkus) sebanyak yang diperlukan dan biasanya konsumsi mulai disebarakan kepanitia pada pagi hari dan makan pada siang hari.

Kemudian setelah itu, terlebih dahulu dipersiapkan segala perlengkapan seperti pemasangan terop, sound system dan perlengkapan yang lain seperti kotak amal, tempat wudhu dan lain sebagainya. Hal pertamayang paling menonjol dalam perlengkapan adalah pemasangan terop. Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan tersebut terdapat paling tidak ada dua sisi keunikannya, dari panjang terop yang dipasang itu kurang lebih 750 meter. Itu pun tarub yang ada dipanggung belum terhitung. Kedua, banyaknya orang yang ikut kerja bakti dalam pemasangan tersebut kurang lebih ada sekitar 400 orang.

Secara umum biasanya pemasangan alat ini dipasang oleh masyarakat sekitar lokasi dan seluruh panitia *Sema'an* al-Qur'an dan di pandu oleh koordinator perlengkapan. Waktu pemasangan terop dilaksanakan pada hari Minggu yang biasanya tepatnya tiga hari sebelum acara dimulai.

Kemudian salah satu rangkaian kegiatan sebelum *Sema'an* al-Qur'an dimulai, terlebih dahulu dilaksanakan *Dhikr Ghāfilīn*. Amalan tersebut dilakukan pada waktu Isya' sebelum *Sema'an* dimulai (Selasa malam) dan bertempat di lokasi yang telah disediakan.

Dalam acara ini dihadiri oleh jamaah sekitar daerah yang terdekat dari lokasi *Sema'an* al-Qur'an. Jumlah jamaah biasanya yang mengikuti dalam acara *Dzikrul Ghāfilīn* itu sedikit berkisaran lima ratusan. Amalan tersebut dipimpin langsung oleh Gus Sam'i Selaku pimpinan *Sema'an* al-Qur'an Ponorogo.¹²⁷

5. *Sema'an* al-Qur'an

Praktik dakwah dalam *Sema'an* al-Qur'an dimulai dengan melakukan sholat shubuh berjamaah. Pada waktu ini memang nampak terlihat tidak semua jamaah datang waktu acara dimulai. Tetapi ada sebagian dari jamaah yang sudah hadir sebelum acara dimulai dan sebagian lagi biasanya menyusul dipertengahan atau bahkan hanya datangnya malam. Usai melaksanakan sholat shubuh jamaah kemudian Tawasul kepada para ulama, para aulia, para sholikhin, para ambiak, para mursalin, dan juga kepada para keluarga-keluarganya yang hadir kemudian

¹²⁷ Lihat transkrip kode/03/3/W/21-I/2017.

hadiah fatihah.¹²⁸ Gus Miek memberikan nasehat-nasehat memberikan pencerahan serta memotivasi kepada seluruh jama'ah khususnya *sami'in-sami'at* agar lebih memahami tentang hal ibadah khususnya sema'an al-Qur'an yang telah di ikutinya, dan juga memberikan petunjuk –petuah tentang menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. mulai menyimak lantunan ayat suci al-Qur'an yang dibaca oleh *huffāz*. Setelah itu ketika jam menunjukkan angka tujuh, kemudian kegiatan menyimak diberhentikan sejenak guna melaksanakan sholat dhuha.¹²⁹

Setelah selesai melakukan sholat dhuha, dilanjutkan meneruskan kegiatan menyimak al-Qur'an yang dibaca oleh *huffāz* sampai masuk waktu sholat dhuhur kemudian diteruskan dengan melakukan sholat berjamaah.¹³⁰ Dalam pertengahan ini biasanya panitia membagikan konsumsi berupa nasi bungkus namun kegiatan *Sema'an* al-Qur'an tetapa berjalan dan *huffāz* tetap melantukan bacaan al-Qur'an.¹³¹

Kemudian ketika dikumandangkan adzan pertanda akan dilanjutkan melaksanakan sholat dhuhur, dan seluruh jamaah mulai bersiap-siap untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Usai shalat dhuhur kemudian para jamaah meneruskan kegiatan menyimak lagi sampai waktu shalat ashar. Bersamaan waktu itu tampak panitia mulai membagikan menu makanan siang bagi jamaah. Ketika jamaah menikmati makanan yang telah dibagikan oleh panitia namun kegiatan *Sema'an* al-Qur'an tetap berjalan.

¹²⁸ Lihat transkrip kode 01/1/W/14-II/2017.

¹²⁹ Lihat transkrip kode 03/3/W/21-I/2017.

¹³⁰ Lihat transkrip kode 03/3/O/1-II/2017.

¹³¹ Lihat transkrip kode 03/3/W/21-I/2017.

Pada waktu siang pada umumnya merupakan jam istirahat, mulai tampak dari sebagian jamaah yang merasa lelah, letih dengan melemaskan badanya dengan tiduran di lokasi dan ada pulang yang pulang kerumahnya masing-masing. Tapi sebagian dari mereka ada yang beraktifitas menyimak lantunan al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang *huffāz*.

Ketika sudah masuk waktu ashar, oleh salah satu *huffāz* mengumandangkan adzan . Di sini tampak para jamaah bersiap-siap untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah. Sedangkan bagi jamaah yang merasa berhadad bersegera untuk mengambil air wudhu. Kemudian setelah sholat ashar selesai, kemudian dilanjutkan kegiatan membaca dan menyimak. Di Sela-sela waktu ini juga tampak para ibu-ibu membagikan nasi untuk para jamaah yang baru datang.

Dari hasil pengamatan yang saya lakukan, ketika waktu sudah ashar sampai menjelang magrib, tampak jamaah berduyun-duyun datang kelokasi. Dalam hal ini kapasitas jamaahnya jumlahnya semakin banyak dibanding waktu pagi, siang dan waktu sore ini jamaahnya biasanya lebih banyak. Yang mungkin dari pagi sampai siangnya hanya berkisar tujuh ribu hingga sembilan ribu jamaa, tetapi pada waktu sore sekitar lima belas ribu sampai dua puluh ribu jamaah yang hadir.¹³²Salah satu alasan mereka datang sore adalah memang aktifitas di rumah yang tidak dapat ditinggalkan. Selain itu juga jarak rumah mereka yang jauh dari lokasi.¹³³

¹³² Lihat transkrip kode 03/3/O/1-II/2017.

¹³³ Lihat transkrip kode 08/8-W/1-II/2017.

Disini juga sangat beragam jamaah yang mengikuti *Sema'an* al-Qur'an ada juga yang jalan kaki yang dekat rumahnya ada yang naik motor, mobil, bahkan naik truk. Suasana seperti ini akan tampak ketika kegiatan *Sema'an* al-Qur'an sedang berlangsung dilaksanakan di lokasi manapun. Terdengar adzan berkumandang menunjukkan sudah masuknya waktu shalat Magrib. Para jamaah bersegera menata barisan shalat. Dalam waktu ini terlihat ada sebagian jamaah berlalu-lalang mencari tempat untuk shalat. Memang waktu kali ini berbeda dengan sebelumnya dalam hal kapasitas jamaah yang bertambah banyak, sampai-sampai lokasi pun menjadi tidak bisa menampungnya. Ada sebagian jamaah yang dengan sengaja membawa alas dari rumahnya misalnya Sajadah, koran bekas, keran mereka tau kalau alas yang disediakan panitia sudah tidak memungkinkan lebih atau penuh. Dengan kondisi tersebut pada akhirnya para jamaah tetap bisa melaksanakan shalat Maghrib berjamaah dengan sebaik-baiknya.

Setelah shalat maghrib dilanjutkan dengan amalan atau wirid Dzikrul *Ghāfilīn*. Dalam hal ini pelaksanaannya seperti yang sudah kami jelaskan dalam pra *Sema'an* al-Qur'an. Tapi ada perbedaan antara keduanya yaitu, pertama kalau sebelumnya jamaah yang mengikuti amalan Dzikrul *Ghāfilīn* hanya ratusan, tetapi dalam kesempatan seperti jamaah yang mengikuti mencapai puluhan ribuan. Yang kedua dalam hal imamnya.

Kalau sebelumnya dipimpin oleh Gus Sam'i, sedangkan pada kesempatan ini dipimpin oleh salah satu *huffāz*.¹³⁴

Amalan di atas memakan waktu hampir satu jam setengah, tetapi terlihat jamaah dapat mengikutinya dengan penuh khusuk dan menikmati pelaksanaan sampai selesai berkisar jam delapan dan dilanjutkan dengan shalat isya' berjamaah. Setelah selesai shalat Isya' kemudian *huffāz* melanjutkan pembacaan al-Qur'an kemudian para jamaah nampak mulai menyimak pembacaan al-Qur'an. Dalam kesempatan ini biasanya tinggal sisa dua juz yang terahir. Untuk melengkapi rangkaian praktik kegiatan pada Sema'an al-Qur'an tersebut diisi dengan sambutan serta *mauidhah hasanah* oleh seorang tokoh sentral atau pimpinan Majelis Sema'an al-Qur'an Mantab yaitu Gus Miek, KH, Shalih Gus Sam'i terkadang juga mendatangkan dari Ulama dari Luar kota untuk memberikan wejangan (nasehat). Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan motivasi kepada seluruh jamaah agar lebih memahami tentang hal ibadah khususnya Sema'an al-Qur'an yang telah diikutinya. Disamping itu diumumkan lokasi Sema'an yang akan datang yang akan dilakukan, Sebagaimpenutup dilanjutkan dengan doa khataman al-Qur'an.¹³⁵

6. Pasca Sema'an al-Qur'an

Tahap demi tahap setelah seluruh rangkain praktik dakwah dalam Sema'an al-Qu'ran telah selesai, maka seluruh jamaah satu persatu mulai meninggalkan lokasi Sema'an al-Qur'an menuju rumahnya masing-

¹³⁴ Lihat transkrip kode 03/3/O/1-II/2017.

¹³⁵ Lihat transkrip kode 03/3/W/21-I/2017.

masing. Mereka ada yang jalan kaki, kemungkinan besar memang rumahnya tidak jauh dari lokasi tersebut. Sedangkan mereka jamaah yang rumahnya jauh biasanya naik motor, mobil dan juga naik truk tidak lupa juga para *huffāz*, biasanya para jamaah setelah ini bergegas pulang kerumahnya masing-masing dan juga ada yang masih membeli makanan dan lain sebagainya.

Pada saat suasana sepi mulai tampak sepi, segenap panitia dibantu oleh sebagian jamaah mengemasi segala perlengkapan yang ada, mulai dari pembongkaran panggung, sound system dan lain sebagainya. Sehingga nampak lokasi yang dipakai nampak bersih seperti semula bersih lagi.¹³⁶

Kegiatan yang ada pada *Sema'an* al-Qur'an Mantab Ponorogo itu merupakan satu kesatuan kegiatan yang secara rutin diadakan setiap selapan (35 hari sekali) tepatnya pada hari Rabu Pahing. Praktik kegiatan *Sema'an* al-Qur'an yang dilakukan jamaah sejak pada masa pendiri hingga sekarang. Praktik kegiatan dakwah semacam ini masih dilestarikan dan dijalankan oleh pecinta dan para pengikutnya hingga sekarang. Lokasinya bukan hanya di Ponorogo tetapi praktik dakwah semacam ini dilakukan diberbagai daerah lain, Seperti Surabaya, Nganjuk, Yogyakarta, dan Jember.¹³⁷

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan dakwah yang Gus Miek lakukan membutuhkan perjuangan dalam memasyarakatkan al-Qur'an. Dan beliau mewujudkan dengan mendirikan *Sema'an* al-Qur'an di

¹³⁶ Lihat transkrip kode 03/3/O/1-II/2017.

¹³⁷ Lihat transkrip kode 08/8/W/I-II/2017.

penjuru Nusantara khususnya di Ponorogo. Sehingga pada akhirnya *Sema'an* al-Qur'an berkembang pesat di Ponorogo yang dipelopori oleh KH. Hasyim Shalih dan tokoh lokal lainnya.

Praktik dakwah yang diterapkan oleh Gus Miek sudah sangat sesuai dengan kondisi masyarakat Ponorogo didukung dengan masyarakat yang setiap ada kegiatan *Sema'an* al-Qur'an selalu bertambah banyak tentunya masyarakat menganggap adanya *Sema'an* al-Qur'an tersebut membawa dampak yang positif bagi masyarakat sekitar dan ketenangan batin yang luar biasa setelah mengikuti kegiatan *Sema'an* al-Qur'an tersebut.

Praktik dakwah yang dikembangkan oleh Gus Miek ini mudah diterima oleh masyarakat karena tersusun dengan rapi dan disiplin tentunya dalam penataan kegiatan, dan perlengkapan *Sema'an* lainnya sehingga dengan itu membuat jama'ah yang hadir akan senang dan nyaman dalam mengikuti kegiatan tersebut mulai awal sampai penutup.

BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

Dari kajian ini kiranya dapat ditarik kesimpulan:

3. Strategi dakwah Gus Miek dengan menggunakan strategi internal personal yaitu strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas kehidupan individu seperti: a) Mendirikan *Sema'an* al-Qur'an. b) Setiap daerah Gus Miek mempunyai tokoh-tokoh lokal kepercayaan. c) Gus Miek ketika berdakwah dalam *Sema'an* al-Qur'an beliau memberikan ceramah agama. d) Memilih *huffāz* yang berkualitas dan baik hafalannya. e) Gus Miek juga bertawasul.
4. Praktik dakwah Gus Miek ada beberapa tahap: a) TahapPra *Sema'an* al-Qur'an berisi tentang amalan *Dzikrul Ghāfilīn* dilaksanakan sebelum *Sema'an* al-Qur'an dimulai. b) Tahap *Sema'an* al-Qur'an dimulai dengan shalat shubuh berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan membaca sekaligus mendengarkan al-Qur'an. Dalam hal ini juga ada amalan *Dzikrul Ghāfilīn* setelah itu mauidhah hasanah sebelum do'a khatam al-Qur'an. c) Tahap Pasca *Sema'an* al-Qur'an dan itu berarti berahir seluruh praktik kegiatan dalam *Sema'an* al-Qur'an. sedangkan motivasi khususnya dalam *Sema'an* al-Qur'an: a) sebagai hiburan

hasanah. b) Menghadirkan ketenangan batin. c) Memperoleh syafa'at al-Qur'an. d) Sebagai munajat kepada Allah Swt.

B. Saran

Hasil kajian teori dan penelitian lapangan yang penulis sampaikan, penulis merasa tergugah untuk sedikit mengembangkan pemikiran yang berbentuk saran-saran yaitu:

4. Dengan latar belakang yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui kegiatan *Sema'an* al-Qur'an sebagai benteng aqidah yang kokoh di masyarakat, diharapkan masyarakat Ponorogo tetap konsisten dalam melaksanakan kegiatan tersebut.
5. Diharapkan tetap mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan *Sema'an* al-Qur'an mengingat sumbangsih yang sangat besar bagi masyarakat umum.
6. Dengan adanya efek positif dalam kegiatan *Sema'an* al-Qur'an diharapkan masyarakat Ponorogo lebih meningkatkan kualitas ibadah mereka, sehingga dengan perasaan dekatnya mereka dengan Allah Swt dapat menjadikan sebab mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan ahirat.